

IMPLEMENTASI PILAR-PILAR DESA MANDIRI BUDAYA DI
KALURAHAN PANGGUNGHARJO KAPANEWON SEWON
KABUPATEN BANTUL

SKRIPSI



DI SUSUN OLEH :
MUHAMMAD NAFIMBIA ROMADHON
20520010

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA

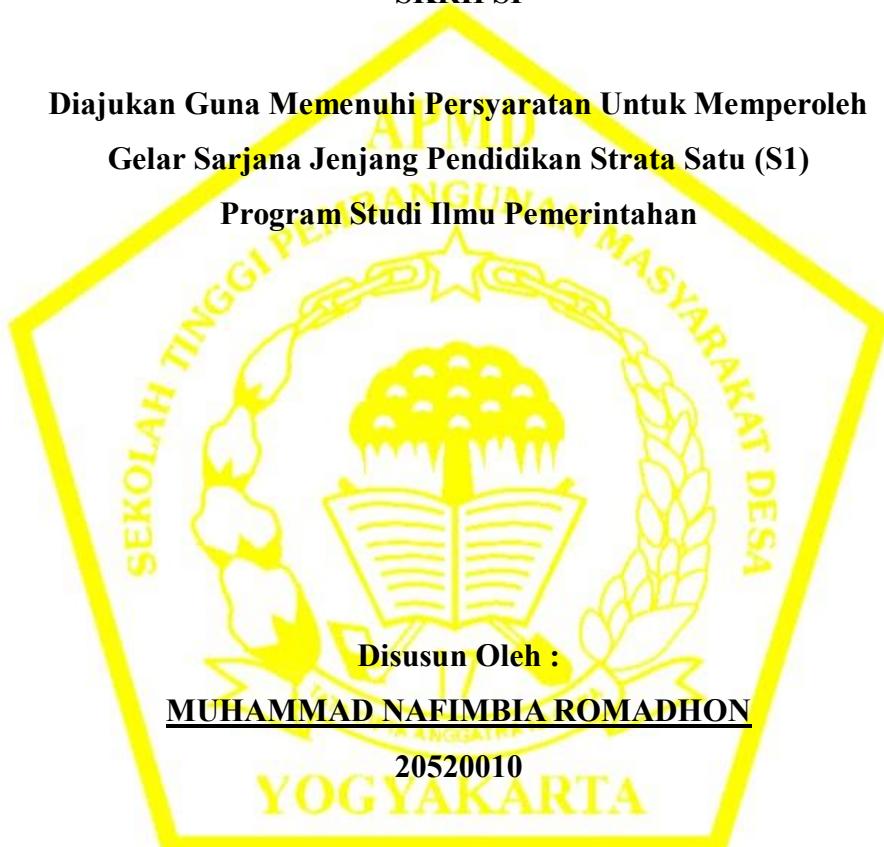
2025



**IMPLEMENTASI PILAR-PILAR DESA MANDIRI BUDAYA DI
KALURAHAN PANGGUNGHARJO KAPANEWON SEWON
KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Ilmu Pemerintahan**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STRATA SATU
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

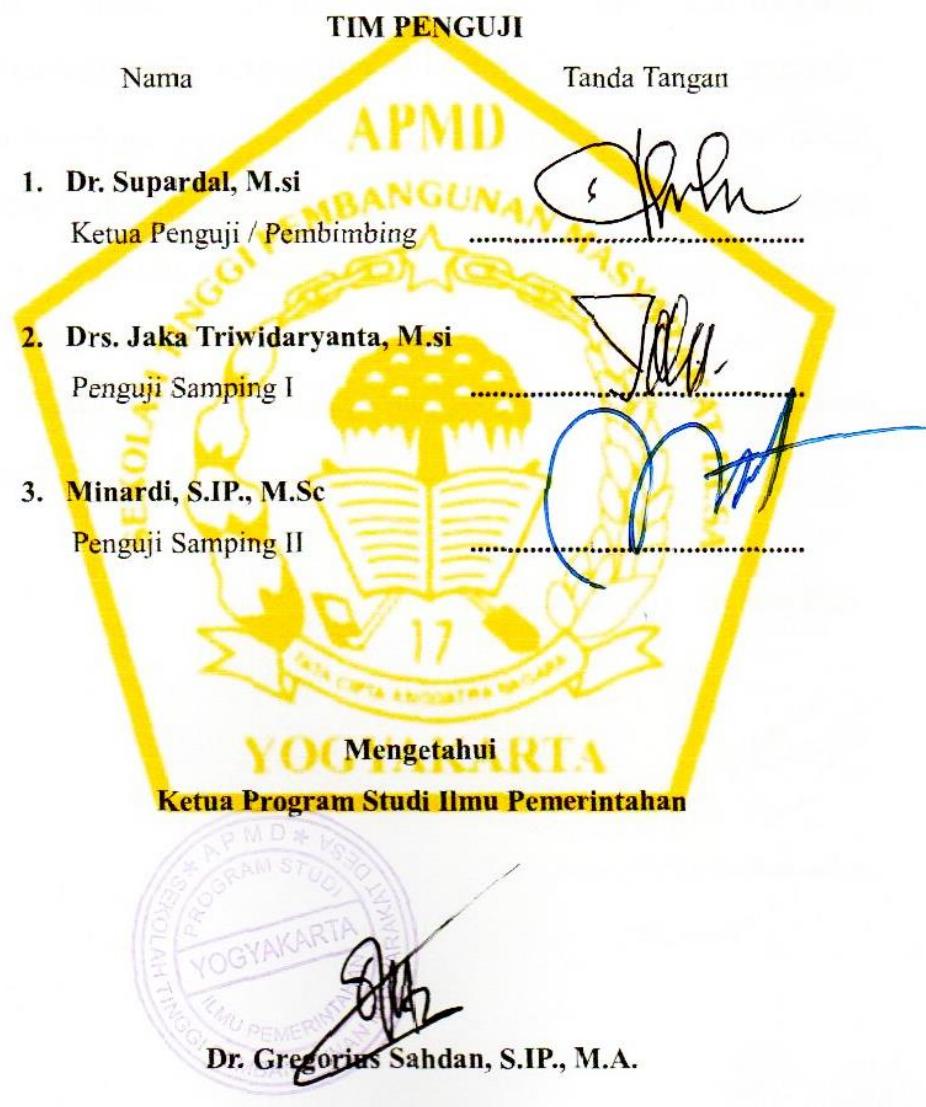
Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 07 Februari 2025

Jam : 13:00

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta



HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : Muhammad Nafimbia Romadhon

Nim : 20520010

Program studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“IMPLEMENTASI PILAR-PILAR DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN PANGGUNGHARJO KAPANEWON SEWON KABUPATEN BANTUL”** adalah benar-benar merupakan hasil kerja dan karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar sesuai aslinya. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Februari 2025

Peneliti



Muhammad Nafimbia Romadhon

20520010

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Muhammad Nafimbia Romadhon
Nim : 20520010
Telp : 083153768065
Email : nafimbia2002@gmail.com
Program studi : Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

Dengan ini memberikan ijin dan hak kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan Strata Satu Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta untuk menyimpan, mengalih-media atau memformat-kan, mengelola dalam pangkalan data (database), mendistribusikan dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah atas karya ilmiah saya yang berjudul :

"IMPLEMENTASI PILAR-PILAR DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN PANGGUNGHARJO KAPANEWON SEWON KABUPATEN BANTUL" beserta perangkat yang di perlukan (apabila ada)

ijin dan hak sebagaimana tersebut di atas termasuk juga **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)**

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi apabila dikemudian hari timbul segala bentuk tuntutan hukum atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 18 Februari 2025



Muhammad Nafimbia Romadhon
20520010

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini, Dengan ini saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada Tuhan yang maha esa Allah SWT, atas segala rahmat, petunjuk, kekuatan, dan kesempatan yang telah diberikan selama saya menjalani proses ini. Tanpa-Nya, saya tidak akan bisa menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Kepada orang tua saya, Bapak M. Zainuddin dan Ibu Yuliati Nuraini, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, nasihat, dukungan finansial, dan semangat yang tiada henti. Tanpa dukungan dan cinta mereka, saya tidak akan bisa mencapai titik ini.
3. Kepada adik saya yang kedua, Lutfiana Dewi, dan adik saya yang ketiga, Asyifa Salsabila, terima kasih atas segala dukungan dan kebahagiaan yang kalian berikan. Kalian selalu menjadi penyemangat saya.
4. Kepada seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa, cinta, dan dukungan yang tulus, yang selalu menguatkan saya dalam setiap langkah.
5. Kepada teman-teman saya, Edo, Rizal, Ebi, Jumi, dan Ridho, terima kasih telah menjadi teman yang luar biasa. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah kita bagi selama ini.

6. Kepada teman-teman kost apartemen hitam, Mas Asfa, Mas Faza, Mas Khoirul, dan Bang Rio, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan canda tawa yang membuat hari-hari saya lebih berwarna.
7. Kepada Mbah pemilik kost, terima kasih atas kebaikan dan perhatian yang diberikan selama masa tinggal di kost. Kalian membuat saya merasa nyaman dan betah selama menempuh studi di Yogyakarta.
8. Kepada kampus tercinta, STPMD "APMD" Yogyakarta, terima kasih kepada dosen, staf, dan seluruh civitas akademika yang telah memberikan ilmu, bimbingan, dan kesempatan yang sangat berarti bagi saya.
9. Kepada teman-teman seangkatan yang sudah lulus maupun yang masih menjalani studi, terima kasih atas semangat, kerja sama, dan kebersamaan yang telah kita lalui bersama selama masa perkuliahan. Semoga kita semua selalu sukses.

MOTTO

"Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil."

-QS. Al-Ankabut: 69-

"Kesabaran adalah kunci kemenangan."

-Imam Ali bin Abi Thalib-

"Jangan takut gagal, karena kegagalan adalah bagian dari proses menuju kesuksesan."

-Umar bin Khattab-

"Jangan lihat jam, lakukan seperti apa yang dilakukan jam. Teruslah bergerak."

-Sam Levenson-

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"IMPLEMENTASI PILAR-PILAR DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN PANGGUNGHARJO, KAPANEWON SEWON, KABUPATEN BANTUL"**. Sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menempuh sarjana ilmu pemerintahan pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta

Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan, dukungan, dan bimbingan yang saya terima dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan tulus saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan kesempatan dalam setiap langkah perjalanan saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, selaku Ketua STPMD "APMD" Yogyakarta, yang telah memberikan izin dalam proses penelitian.
3. Bapak Dr. Gregorius Sahdan, S.iP., M.A, selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan, yang telah memberikan arahan kepada saya.
4. Dr. Supardal, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan kebaikan yang lebih besar disertai dengan curahan rahmat dan kasih sayang-Nya,

Saya juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan di masa depan.

INTISARI

Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, memperoleh status resmi pada tahun 2022 karena telah memenuhi syarat administrasi empat pilar: Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima, dan Desa Preanur. Namun, implementasi keempat pilar tersebut masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Rendahnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya, kurangnya kolaborasi antara pilar desa, hambatan administrasi dalam pengurusan izin usaha, dan tumpang tindih jadwal program menjadi faktor penghambat utama yang mengurangi efektivitas program. Masalah ini menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap implementasi konsep Desa Mandiri Budaya untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksplanatif untuk menjelajahi pelaksanaan empat pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci, observasi langsung terhadap kegiatan desa, dan analisis dokumen pendukung. Metode ini bertujuan untuk memahami implementasi program, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengevaluasi dampak dan efektivitasnya terhadap perkembangan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keempat pilar Desa Mandiri Budaya masih belum berjalan optimal. Pilar Desa Budaya menghadapi rendahnya partisipasi generasi muda karena program yang kurang relevan dengan minat mereka. Pilar Desa Wisata kesulitan mengembangkan daya tarik wisata tanpa adanya destinasi fisik yang menonjol dan kurangnya sinergi antar pilar. Pilar Desa Prima terkendala rendahnya partisipasi ibu-ibu akibat tanggung jawab rumah tangga dan fokus administratif yang membatasi inovasi. Sedangkan Pilar Desa Preanur mengalami hambatan teknis dalam sertifikasi produk lokal dan miskomunikasi antar pilar yang menghambat pengembangan usaha masyarakat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pembaruan strategi, peningkatan kolaborasi antar pilar, serta adopsi pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif untuk mendukung keberhasilan Desa Mandiri Budaya secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Desa Budaya, Desa Mandiri Budaya, Desa Preanur, Desa Prima, Desa Wisata

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
INTISARI	xi
DAFTAR ISI	xii
DATAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Konseptual	19
G. Metode Penelitian	29
BAB II PROFIL KALURAHAN PANGGUNGHARJO	40
1. Sejarah Kalurahan Panggungharjo	40
2. Letak Geografis Kalurahan Panggungharjo	44
3. Profil Padukuhan Di Kalurahan Panggungharjo	50
4. Perangkat Kalurahan Panggungharjo	53
5. Jumlah Penduduk Kalurahan Panggungharjo	56
6. Profil Desa Mandiri Budaya	58
BAB III ANALISIS IMPLEMENTASI PILAR-PILAR DESA MANDIRI BUDAYA DI KALURAHAN PANGGUNGHARJO, KAPANEWON SEWON, KABUPATEN BANTUL	60
A. Implementasi Pilar Desa Budaya	60

B. Implementasi Pilar Desa Wisata	65
C. Implementasi Pilar Desa Prima	71
D. Implementasi Pilar Desa Preanur.....	77
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	89
PANDUAN WAWANCARA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 informan observasi awal	33
Tabel 2.1 Luas Wilayah Padukuhan Kalurahan Panggunharjo.....	44
Tabel 2.2 Perangkat Kalurahan Panggunharjo	53
Tabel 2.3 Staf Kalurahan Paggungharjo.....	53
Tabel 2.4 Staf Honorer Kalurahan Panggunharjo.....	54
Tabel 2.5 Dukuh Kalurahan Panggunharjo	55
Tabel 2.6 Tingkat Pendidikan Di Kalurahan Panggunharjo	57
Tabel 2.7 Pengurus Desa Mandiri Budaya.....	59
Tabel 3.1 Realisasi Dana Keistimewaan Desa Budaya.....	64
Tabel 3.2 Realisasi Dana Keistimewaan Desa Wisata	70
Tabel 3.3 Realisasi Dana Keistimewaan Desa Prima	75
Tabel 3.4 Realisasi Dana Keistimewaan Desa Preanur	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kedudukan Istimewa berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012. Undang-undang ini memberikan DIY hak untuk mempertahankan keistimewaannya dalam mengatur dan mengurus kepentingan pemerintahan serta kehidupan masyarakat setempat. Keistimewaan ini mencakup berbagai aspek, termasuk otonomi khusus dalam mengatur sistem pemerintahan, keuangan, pendidikan, dan kebudayaan.

Salah satu upaya yang dilakukan DIY untuk memanfaatkan keistimewaannya adalah melalui konsep pembangunan Desa Mandiri Budaya, yang mana telah dibuat Pergub juga yakni Melalui Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020 tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya dijelaskan pada Pasal 1 ayat 1 bahwa Desa/Kalurahan Mandiri Budaya adalah desa/kalurahan mahardika, berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menghidupkan mengaktualisasikan nilai-nilai kaistimewan melalui pendayagunaan segenap kekayaan sumberdaya dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian semesta ciptaan, kesejahteraan, dan ketenteraman warga dalam ke-bhinneka-tunggal-ika-an. Konsep ini merupakan strategi yang menggabungkan pelestarian budaya lokal dengan pengembangan ekonomi masyarakat desa.

Melalui program ini, DIY mendorong desa-desa untuk memperkuat identitas budaya mereka sambil meningkatkan perekonomian lokal. Di bawah konsep ini, desa-desa didorong untuk melestarikan tradisi, kesenian, dan kearifan lokal, sambil secara proaktif mengembangkan industri kreatif dan pariwisata berbasis budaya.

Pemerintah DIY secara aktif mendukung inisiatif Desa Mandiri Budaya dengan mengalokasikan sumber daya dan dukungan untuk pengembangan infrastruktur, pelatihan keterampilan, serta promosi pariwisata. Melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan para pemangku kepentingan lokal, DIY bertujuan untuk memastikan bahwa kekayaan budaya dan warisan tradisionalnya tetap terjaga sambil memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY tidak hanya memberikan dasar hukum bagi pengaturan otonomi khusus DIY, tetapi juga menjadi landasan penting untuk pembangunan berkelanjutan yang berfokus pada pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Adapun urusan yang dilimpahkan ke desa, salah satunya urusan budaya, yakni sejak diberlakukannya Undang-Undang Desa tahun 2014 di Indonesia, sejumlah urusan pemerintah telah dilimpahkan ke tingkat desa. Hal ini mencakup berbagai bidang, termasuk pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sumber daya alam, infrastruktur dasar, kesehatan, pendidikan, dan budaya. Dengan pemberian wewenang tersebut, desa memiliki tanggung

jawab yang lebih besar dalam mengatur dan mengelola berbagai urusan di tingkat lokal.

Dalam konteks urusan budaya, pemberdayaan desa telah memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk memelihara dan mengembangkan warisan budaya mereka. Desa-desa kini memiliki peran yang lebih kuat dalam mempromosikan seni, kesenian, tradisi, dan kearifan lokal. Mereka dapat mengorganisir acara budaya, festival, dan pertunjukkan seni lokal untuk mempertahankan identitas budaya mereka dan menarik wisatawan.

Dengan adanya keterlibatan langsung dari masyarakat desa dalam pengelolaan urusan budaya, terbuka peluang untuk membangun ekonomi berbasis budaya yang berkelanjutan. Desa dapat mengembangkan kerajinan tangan, industri kreatif lokal, dan pariwisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat sambil mempertahankan kearifan lokal dan tradisi budaya.

Oleh karena itu, pemindahan wewenang pemerintah ke tingkat desa telah memberikan kesempatan yang signifikan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal mereka, sambil menciptakan sumber daya ekonomi yang berkelanjutan. Hal ini juga mendukung pembangunan komunitas yang berkelanjutan dan berwawasan budaya di seluruh Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020, Desa Mandiri Budaya terdiri dari sinergi dan harmonisasi 4 pilar yakni Pilar Desa Budaya, Desa wisata, Desa Prima, dan Desa Preneur.

1. Desa/Kalurahan Budaya adalah desa/kalurahan yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengkonservasi kekayaan potensi budaya yang dimilikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya.
2. Desa/Kalurahan Wisata adalah kelompok masyarakat yang berusaha di bidang pariwisata yang mencakup atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung di dalam wilayah desa dengan prinsip pariwisata berbasis masyarakat.
3. Desa Prima adalah desa/kalurahan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan melalui peningkatan produktivitas ekonomi dengan memanfaatkan semua potensi yang ada dan melibatkan segenap peran lintas sektor terkait untuk mewujudkan keluarga sejahtera.
4. Desa Preneur adalah desa yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan unit-unit usaha skala desa, yang diusahakan oleh warga desa itu sendiri melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, peningkatan mutu produk/jasa, nilai tambah, dan daya saing dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian desa dan tercapainya kesejahteraan hidup warga.

Di tengah semaraknya upaya pembangunan Desa Mandiri Budaya, terbentuklah sebuah kerangka kerja yang kokoh dan terpadu yang dikenal sebagai “4 Pilar”. Setiap pilar memainkan peran penting dalam memperkuat fondasi pembangunan holistik di desa-desa.

Pilar pertama, Desa/Kalurahan Budaya, menjadi landasan utama yang menegaskan kepentingan pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal. Adat, seni, tradisi, dan kearifan lokal berpadu dalam harmoni, membentuk dasar yang kuat bagi pembangunan budaya dan ekonomi desa.

Tak jauh dari sana, Pilar kedua, Desa/Kalurahan Wisata, melangkah maju dengan tekad untuk memanfaatkan keindahan alam dan kekayaan budaya lokal sebagai daya tarik utama bagi para wisatawan. Dengan pengembangan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung, desa-desa merangkul potensi pariwisata sebagai sumber pendapatan yang penting.

Sementara itu, Pilar ketiga, Desa Prima, membawa fokus pada pemberdayaan perempuan di desa. Melalui partisipasi aktif dalam aktivitas ekonomi, perempuan mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam proses pembangunan ekonomi dan sosial, sehingga merasakan manfaat dari pembangunan desa yang berkelanjutan.

Terakhir, Pilar keempat, Desa Preneur, menghidupkan semangat kewirausahaan di desa-desa. Dengan mengembangkan keterampilan dan pengetahuan wirausaha, serta meningkatkan mutu produk dan jasa lokal, desa-desa berhasil menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan, mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan bagi seluruh komunitas desa.

Dengan sinergi dan keselarasan dari keempat pilar ini, Desa Mandiri Budaya muncul sebagai wujud nyata dari upaya pemberdayaan dan pembangunan yang berkelanjutan, menegaskan peran penting budaya sebagai motor penggerak utama bagi kesejahteraan dan kemajuan desa-desa di Indonesia.

Status Desa Mandiri Budaya sendiri pada Kalurahan Panggungharjo terbaru diberikan pada tahun 2022, Kalurahan Panggungharjo berhasil meraih status Desa Mandiri Budaya yang diakui dengan pemberian Surat Keputusan (SK) pada tahun 2022 Lalu. Penghargaan ini diberikan kepada Kalurahan Panggungharjo karena telah memenuhi persyaratan 4 Pilar Desa mandiri budaya, akan tetapi dalam pelaksanaan 4 pilar Desa Mandiri Budaya tersebut masihlah belum berjalan dengan baik dan hanya terkesan sebagai untuk memenuhi dan melengkapi syarat administratif sebagai 4 pilar Desa Mandiri Budaya.

Adapun penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan masalah-masalah yang teridentifikasi dalam empat pilar di Kalurahan Panggungharjo sebagai berikut :

1. Pilar Desa Budaya: Masalahnya adalah kurangnya keterlibatan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian dan budaya lokal, menyebabkan stagnasi dalam pertumbuhan dan pengembangan budaya.
2. Pilar Desa Wisata: Masalahnya adalah kesulitan mengembangkan daya tarik wisata tanpa adanya destinasi fisik yang menonjol dan kurangnya sinergi antar pilar.

3. Pilar Desa Prima: Masalahnya adalah rendahnya partisipasi ibu-ibu akibat tanggung jawab rumah tangga dan fokus administratif yang membatasi inovasi.
4. Pilar Desa Preneur: Masalahnya adalah mengalami hambatan teknis dalam sertifikasi produk lokal dan miskomunikasi antar pilar yang menghambat pengembangan usaha masyarakat.

Berdasarkan pilar-pilar yang ada di Kalurahan Panggungharjo, semua pilar yang ada masih terbilang belum berjalan secara optimal dan hanya sekedar memenuhi administratif untuk mendapatkan status Desa Mandiri Budaya. Melihat dari prespektif “Governing” yakni perbuatan pemerintah, aktivitas pemerintah dalam mewujudkan status Desa Mandiri Budaya sudah ada dan berjalan dengan baik, namun tindak lanjut terkait potensi-potensi yang ada seperti mengembangkan dan memberikan payung hukum terkait usaha dan potensinya, masih belum optimal, sehingga hal tersebut sangat disayangkan mengingat Kalurahan Panggungharjo yang memiliki status Desa Mandiri Budaya akan tetapi pilar-pilar yang ada masih terkaesan terlalu administratif dan kurang megoptimalkan program dari 4 pilar yang ada. disayangkan

Hal yang membuat masalah ini menarik bagi peneliti adalah karena dalam kepemerintahan kalurahan ditemukan GAP yang menunjukkan kesenjangan antara upaya formal dan implementasi nyata di lapangan. Meskipun Kalurahan Panggungharjo telah melakukan sejumlah program, seperti menghidupkan kesenian tradisional, mendirikan objek wisata, mendirikan unit usaha, serta membentuk kelompok perempuan, namun fokus

yang seharusnya diberikan pada pengembangan lanjutan, pengelolaan berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat masih belum terwujud sepenuhnya.

Di tengah upaya gigih Kalurahan Panggungharjo dalam menerapkan konsep Desa Mandiri Budaya melalui empat pilar yang mencakup Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima, dan Desa Preneur, terdapat serangkaian tantangan yang menghalangi perkembangan yang optimal dari setiap pilar tersebut. Meskipun Kalurahan Panggungharjo telah melangkah maju dengan mengkonversi budaya dan kesenian lokal serta mendirikan objek wisata dan unit usaha skala desa, implementasi yang berkualitas dan berkelanjutan terasa belum terwujud sepenuhnya.

Budaya yang dihidupkan masih stagnan dan terjebak dalam urusan administratif yang ada. Objek wisata yang telah didirikan di kalurahan tersebut belum memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat, sementara kelompok perempuan belum memiliki program berkelanjutan yang memberdayakan mereka secara efektif.

Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan dalam implementasi kebijakan dan program pembangunan desa. Dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan partisipasi aktif dari masyarakat secara kolektif menjadi kunci penting dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Kalurahan Panggungharjo dan memastikan bahwa upaya pembangunan desa mandiri budaya benar-benar memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah di atas, terkait implementasi pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, maka dua pertanyaan pokok yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi 4 pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, kabupaten Bantul ?
2. Apa Faktor-faktor penghambat dalam mengembangkan pilar-pilar yang ada?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Seon, Kabupaten Bantul untuk memahami bagaimana konsep tersebut dijalankan dan dipraktikkan dalam konteks lokal.
2. Mengetahui dampak dan efektivitas implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul terhadap perkembangan sosial, dan budaya masyarakat setempat.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yakni; manfaat teoritis dan praktis yang saling melengkapi satu sama lain:

1. Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menyediakan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep teoritis terkait pembangunan lokal dan keberlanjutan, memperkaya wawasan akademis dalam konteks pengembangan desa.

2. Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan terarah dalam menerapkan empat pilar Desa Mandiri Budaya. Memberikan panduan bagi pemerintah setempat, pemangku kepentingan, dan masyarakat dalam mengoptimalkan penerapan konsep ini untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Pada Tinjauan Pustaka ini, penulis akan menggambarkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan 4 Pilar Desa Mandiri Budaya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Shasi, Moh Yazid (2023) Reformasi Kalurahan untuk Kemandirian Desa Di Kalurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sarjana thesis, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”. Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas reformasi kalurahan dalam meningkatkan kemandirian desa di Kalurahan Girikerto, Sleman, Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara, analisis dokumen, dan observasi lapangan, hasil penelitian mencerminkan peningkatan partisipasi masyarakat, perkembangan pemerintahan lokal, dan kemajuan ekonomi desa. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang dampak positif reformasi kalurahan terhadap kemandirian desa, sementara menyoroti aspek yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut untuk pembaruan kebijakan dan pengembangan berkelanjutan.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Hanindha Wiyasa (2023) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul jurnal Analisis Pengaruh Desa Mandiri Budaya Terhadap Pengentasan Kemiskinan. Penelitian ini mendalam untuk menguak dampak program Desa Mandiri Budaya terhadap upaya pengentasan kemiskinan, meneliti masalah yang dihadapi, metode penelitian yang digunakan, dan hasil yang diperoleh Dalam fokus

masalah, penelitian bertujuan memahami sejauh mana konsep Desa Mandiri Budaya mampu mengatasi kemiskinan di suatu wilayah. Pertanyaan utama melibatkan dampak partisipasi masyarakat dalam program tersebut terhadap penurunan tingkat kemiskinan, metode penelitian melibatkan survei lapangan untuk mengumpulkan data primer dari masyarakat terlibat, didukung oleh analisis dokumenter dan wawancara. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis data, memberikan pandangan holistik terhadap implementasi program. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif, dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan melalui kebudayaan lokal sebagai faktor kunci. Peningkatan pendapatan dan akses sumber daya juga teridentifikasi. Meskipun demikian, penelitian mengidentifikasi tantangan, menekankan perlunya strategi yang lebih efektif untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dan efektivitas program Desa Mandiri Budaya dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Defariza Shidiq Pradana (2022), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Desa Mandiri Budaya Di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini mendalam tentang pengelolaan Desa Wisata berbasis Desa Mandiri Budaya di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Masalah utama yang ditekankan mencakup keberlanjutan pengelolaan, partisipasi

masyarakat, pelestarian budaya, dan potensi pengembangan ekonomi lokal. Metode penelitian mencakup wawancara, observasi, analisis dokumentasi, dan survei untuk mengukur kepuasan serta partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pengelolaan ini mampu meningkatkan keberlanjutan pengelolaan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, memperkuat pelestarian budaya, dan merangsang pertumbuhan ekonomi lokal. Temuan ini dapat menjadi pedoman bagi pengembangan Desa Wisata serupa serta formulasi kebijakan terkait pengelolaan dan pelestarian warisan budaya di tingkat lokal

4. Penelitian ini dilakukan oleh al Haris Nasih Ramadhan (2022), IPDN dengan judul Pemberdayaan masyarakat setelah Perubahan Menjadi Desa mandiri budaya (studi di Kalurahan Girikerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Penelitian ini mendalami transformasi masyarakat ke Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus penelitian melibatkan pemahaman proses perubahan masyarakat, dampaknya terhadap kesejahteraan, dan partisipasi aktif dalam pembangunan desa. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggali data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perubahan positif ekonomi dan budaya masyarakat setelah menjadi Desa Mandiri, didukung oleh partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan pembangunan desa.

Peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal juga menjadi sorotan penting dalam penelitian ini.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Bernardus Bulu Lede (2023), Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD “APMD”, dengan judul jurnal Upaya Pemerintah Kalurahan Jerukwudel dalam Mempertahankan Kalurahan Mandiri Budaya. Penelitian ini difokuskan pada upaya Pemerintah Kalurahan Jerukwudel dalam mempertahankan status Kalurahan Mandiri Budaya. Masalah yang diteliti mencakup tantangan yang dihadapi dalam melestarikan warisan budaya lokal dan bagaimana pemerintah setempat meresponsnya. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melibatkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh. Hasil penelitian menyoroti langkah-langkah konkret yang diambil oleh pemerintah kalurahan, efektivitas implementasinya, serta dampaknya terhadap keberlanjutan budaya lokal di Jerukwudel.
6. Penelitian ini dilakukan oleh Yan Hendrik Wompere, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”, 2023, dengan judul Peran Pemerintah Kalurahan Karangawen Dalam Pengembangan Desa Preneur. Penelitian ini membahas peran Pemerintah Kalurahan Karangawen dalam mengembangkan Desa Preneur. Fokus utama penelitian melibatkan eksplorasi masalah-masalah khusus yang dihadapi dalam upaya pengembangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan merupakan

metode kualitatif meliputi wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan lokal, survei terhadap masyarakat desa, dan analisis data statistik terkait kewirausahaan di tingkat desa. Hasil penelitian memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh pemerintah kalurahan, potensi pengembangan Desa Preneur, dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat setempat. Implikasi temuan ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mendukung inisiatif kewirausahaan di tingkat desa, menciptakan dampak positif yang lebih besar pada perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Aji Wicaksana (2022), dalam jurnal academia edukasi, dengan judul pemberdayaan masyarakat melalui desa preneur untuk mengembangkan perekonomian umkm desa. Penelitian ini mendalam tentang upaya pemberdayaan masyarakat melalui konsep Desa Preneur, dengan fokus utama pada pengembangan ekonomi UMKM di lingkungan desa. Masalah yang di teliti melibatkan identifikasi kendala dan potensi dalam implementasi Desa Preneur sebagai strategi pemberdayaan. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan melibatkan survei menyeluruh, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, dan analisis studi kasus untuk mendapatkan gambaran komprehensif. Hasil penelitian menggambarkan kontribusi positif Desa Preneur dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa,

dengan temuan khusus terkait pertumbuhan UMKM dan perbaikan taraf hidup.

8. Penelitian ini dilakukan oleh Eky Semartboy (2023) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” dengan judul kewenangan kalurahan dalam pengelolaan dana keistimewaan kalurahan mandiri budaya di Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini berfokus pada kewenangan kalurahan dalam pengelolaan dana keistimewaan kalurahan mandiri budaya di Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Masalah yang diteliti melibatkan aspek-aspek kewenangan tersebut, dengan penekanan pada pengelolaan dana keistimewaan yang berkaitan dengan budaya setempat. Metode penelitian yang digunakan melibatkan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam kepada pemangku kepentingan di kalurahan, analisis dokumen terkait, dan observasi langsung. Langkah-langkah ini diambil untuk memahami secara menyeluruh struktur kewenangan kalurahan dalam pengelolaan dana keistimewaan dan dampaknya terhadap aspek budaya. Hasil penelitian menyoroti dinamika kompleks kewenangan kalurahan, tantangan dalam pengelolaan dana keistimewaan, dan dampaknya pada pembangunan budaya lokal. Implikasi temuan ini dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan dana keistimewaan kalurahan untuk mendukung keberlanjutan budaya di tingkat lokal.

9. Penelitian ini dilakukan oleh Indah Wulansari, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022, dengan judul Desa Prima Sebagai Bentuk pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif (kasus di Desa Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman pada tahun 2020-2021). Penelitian ini menyoroti masalah pemberdayaan perempuan melalui program Desa Prima di Desa Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi hambatan dan potensi yang dihadapi oleh perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif di tingkat desa. Metode penelitian melibatkan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi sebagai instrumen utama. Selama penelitian, ditemukan bahwa perempuan di Desa Bangunkerto menghadapi tantangan seperti akses terbatas terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Meskipun begitu, program Desa Prima berhasil memberikan dorongan positif melalui pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, dan jaringan dukungan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif, serta perbaikan kondisi sosial dan ekonomi di tingkat desa. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal kesetaraan gender dan pemberdayaan yang lebih luas. Penelitian ini memberikan wawasan berharga untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dan program pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

10. Penelitian ini dilakukan oleh Arafah Zakiyah Rachma, Nicholas Wila Adi, Hafizh Al Fikri, dalam jurnal JSRW (Jurnal Senirupa Warna) 11 (1), 25-42, 2023. Dengan judul Identitas Visual Desa Budaya Pampang Samarinda. Penelitian mengenai “Identitas Visual Desa Budaya Pampang Samarinda” mengeksplorasi masalah utama terkait dengan visualisasi dan representasi budaya di Desa Pampang. Fokus penelitian ini melibatkan aspek identitas visual yang mencerminkan warisan budaya, seni, dan karakteristik khas Desa Pampang di Samarinda. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif serta wawancara dengan warga setempat untuk memahami persepsi mereka terhadap identitas visual Desa Budaya Pampang. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana elemen visual di Desa Pampang diartikulasikan dan dipahami oleh komunitasnya. Hasil penelitian menyoroti sejumlah temuan terkait identitas visual yang unik dan penting bagi Desa Pampang. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana elemen-elemen visual tersebut dapat dijaga, ditingkatkan, atau diintegrasikan ke dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan komunitas.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian mengenai "Implementasi Pilar-Pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul" menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian serupa terdahulu. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana pilar-

pilar Desa Mandiri Budaya diimplementasikan dalam konteks spesifik Kalurahan Panggungharjo. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memperhatikan nuansa unik dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal dalam mengadopsi dan mengintegrasikan pilar-pilar Desa Mandiri Budaya. Metode penelitian yang digunakan dapat menampilkan pendekatan kualitatif mendalam, termasuk wawancara, observasi, dan analisis konteks lokal untuk memahami dinamika implementasi tersebut. Selain itu prespektif yang digunakan penulis dengan penelitian terdahulu juga berbeda, di sini penulis melakukan penelitian dengan prespektif Governing dimana perbuatan pemerintah menjadi sorotan dalam mewujudkan status Desa Mandiri Budaya.

Persamaan penelitian ini dengan jurnal terdahulu ialah sama-sama mengkaji terkait desa mandiri Budaya, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik kepada Implementasi 4 pilar atau unsur Desa Mandiri Budaya tersebut.

F. Kerangka Konseptual

1. Implementasi

Dalam pemahaman implementasi, ada sejumlah teori menonjol sebagai kerangka konseptual yang membantu menguraikan dinamika kompleks proses tersebut. Pertama, teori institusional, yang menggarisbawahi peran institusi dan aturan formal dalam membentuk perilaku organisasi. Para ahli seperti Douglas North dan John W. Meyer menyoroti kekuatan norma dan nilai dalam proses implementasi.

Berlanjut dengan teori *Diffusion of Innovations* yang digagas oleh Everett Rogers, membahas penyebaran ide atau inovasi dalam suatu sistem. Faktor seperti keuntungan relatif dan kompleksitas memainkan peran dalam memahami bagaimana ide baru diadopsi.

Teori pilihan rasional, yang diasosiasikan dengan Herbert Simon, menekankan pada tindakan rasional individu atau organisasi dalam rangka memaksimalkan keuntungan. Konsep rasionalitas menjadi landasan dalam memahami keputusan yang didasarkan pada pertimbangan rasional.

Empowerment Theory, yang melibatkan konsep memberdayakan individu atau kelompok, memandang implementasi sebagai cara untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan pelaksana. Carolyn M. Hendrickson dan R.A. Dahl memberikan kontribusi pada konsep pemberdayaan dan kaitannya dengan implementasi.

Teori Keagenan, yang mencermati hubungan agen-prinsipal, mengeksplorasi bagaimana insentif dan kontrol mempengaruhi perilaku agen yang bertindak atas nama prinsipal. Konsep ini terkait dengan karya Jensen dan Meckling.

Pendekatan *top-down* vs. *bottom-up*, yang dibahas oleh Christopher Pollitt dan Guy B. Peters, mempertimbangkan peran relatif pemerintah pusat dan tingkat lokal dalam memulai implementasi.

Teori pembelajaran organisasi, dikembangkan oleh ahli seperti Peter Senge dan Chris Argyris, menekankan kemampuan organisasi untuk belajar, beradaptasi, dan memperbaiki proses implementasi seiring waktu.

Keputusan kebijakan inkremental, seperti yang dijabarkan oleh Aaron Wildavsky dan Charles E. Lindblom, menyoroti ciri kebijakan yang bersifat bertahap dan melibatkan penyesuaian berkelanjutan.

Teori Sistem, yang melibatkan pemahaman implementasi sebagai bagian dari sistem yang lebih besar, memiliki kontribusi dari Ludwig von Bertalanffy dan David Easton.

Dari berbagai teori yang dipaparkan para pakar dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma dan nilai institusional, penyebaran ide baru, tindakan rasional individu atau organisasi, hubungan agen-prinsipal, dan dinamika antara pemerintah pusat dan lokal. Selain itu, adaptasi dan pembelajaran organisasi, kebijakan bertahap, dan integrasi dalam sistem lebih besar juga merupakan elemen kunci.

Dalam esensinya, implementasi bukan hanya langkah-langkah praktis untuk mewujudkan kebijakan, tetapi juga merupakan proses sosial, politik, dan organisasional yang melibatkan berbagai pihak. Kesimpulannya, keberhasilan implementasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks, keterlibatan aktif pemangku kebijakan, dan kemampuan untuk beradaptasi seiring waktu.

2. Pariwisata Desa

Konsep pariwisata desa telah menjadi fokus perhatian beberapa ahli terkemuka, dan berbagai pendekatan mereka memberikan landasan penting untuk memahami dinamika dan implikasi pariwisata dalam konteks desa.

David Weaver menitikberatkan integrasi kebijakan pariwisata dengan pengembangan desa. Baginya, kesuksesan pariwisata desa tidak hanya terletak pada aspek pariwisata itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana kebijakan tersebut menyatu dengan upaya pembangunan desa secara keseluruhan.

Richard Butler, melalui penelitiannya, menyoroti pentingnya pengelolaan bijaksana dalam mencapai keberlanjutan pariwisata. Ia menekankan bahwa dampak pariwisata, baik pada masyarakat lokal maupun lingkungan, memerlukan pendekatan yang cermat dan bertanggung jawab.

C. Michael Hall, dengan fokusnya pada perubahan sosial dan ekonomi, menekankan pentingnya pengelolaan destinasi secara menyeluruh. Baginya, keberlanjutan pariwisata desa melibatkan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek dan dampak yang timbul.

Nuning Vita Hidayati menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal dalam konteks pariwisata desa. Partisipasi aktif masyarakat dianggapnya sebagai kunci utama keberlanjutan pariwisata, di

mana masyarakat merasa memiliki dan terlibat dalam proses pengembangan.

Jafar Jafari menghadirkan dimensi unik dengan mengaitkan pariwisata desa dengan konsep “Tourism and Peace.” Baginya, pariwisata desa dapat menjadi sarana untuk membangun kedamaian dan pemahaman antarbudaya, membuka jalan menuju harmoni dan kerjasama.

Secara keseluruhan, pandangan para ahli ini memberikan landasan untuk memandang pariwisata desa sebagai lebih dari sekadar industri, melibatkan aspek keberlanjutan, pengelolaan holistik, pemberdayaan masyarakat, dan bahkan kontribusi potensial terhadap perdamaian antarbudaya.

3. Budaya Desa

Konsep budaya desa menjadi cermin kaya makna melalui pandangan beragam para ahli. Clifford Geertz menuntun kita untuk memahami budaya desa bukan hanya melalui praktik-praktik, tetapi juga melibatkan interpretasi dan makna di baliknya. Geertz mengajarkan bahwa melalui simbol dan ritual, kita dapat menggali kedalaman budaya desa.

Bronisław Malinowski membawa kontribusi dengan menekankan fungsi budaya dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Pendekatannya mengajarkan bahwa budaya desa adalah tanggapan terhadap tantangan dan kebutuhan mendasar yang dihadapi oleh masyarakat lokal.

Edward T. Hall membuka dimensi baru dengan menyoroti bagaimana budaya desa tercermin dalam interaksi dengan ruang dan waktu. Melalui norma-norma yang mengatur interaksi dan pola-pola kehidupan sehari-hari, Hall mengajarkan bahwa budaya desa dapat dilihat melalui cara masyarakat berinteraksi dengan konteksnya.

Ruth Benedict membawa kita ke dalam konsep “konfigurasi budaya”, memandang budaya desa sebagai suatu pola nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk kehidupan masyarakat. Kontribusinya mengarah pada pemahaman pola khas yang membentuk identitas budaya desa.

Marshall Sahlins menambah dimensi keberlimpahan dan kelangkaan dalam budaya desa. Pandangannya mengajarkan bahwa budaya desa mencerminkan cara masyarakat mengelola sumber daya dan nilai-nilai dalam berbagai konteks, baik dalam keadaan kelimpahan maupun kekurangan.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan para ahli ini, budaya desa muncul sebagai kumpulan simbol, fungsi yang memenuhi kebutuhan masyarakat, dimensi interaksi terhadap ruang dan waktu, konfigurasi nilai-nilai yang membentuk identitas, dan adaptasi terhadap keadaan berlimpah atau langka. Ini memberikan gambaran yang mendalam dan terperinci tentang kekayaan dan kompleksitas budaya desa.

4. UKM Desa

Konsep Usaha Kecil Menengah (UKM) di tingkat desa melibatkan pandangan beragam dari para ahli ekonomi dan pemikir sosial. Menurut Dr. Muhammad Yunus, pendiri Grameen Bank, UKM di desa bukan hanya bisnis, tetapi juga alat pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat yang kurang mampu. Yunus menyoroti peran krusial UKM dalam mengentaskan kemiskinan dengan memberikan akses ke modal kepada masyarakat desa.

Ida Bagus Mantra, ahli ekonomi Indonesia, memandang UKM di desa sebagai kunci untuk meningkatkan kesejahteraan lokal dan mengurangi ketidaksetaraan ekonomi. Baginya, UKM dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi di tingkat desa.

Dari pandangan Muhammad Sadli, seorang ekonom Indonesia, UKM di desa dianggap penting dalam mendukung diversifikasi ekonomi di tingkat lokal. Sadli memandang UKM sebagai elemen kunci dalam menciptakan ekonomi desa yang berkelanjutan.

Joseph Schumpeter membawa konsep inovasi ekonomi ke dalam pemahaman UKM di desa. Bagi Schumpeter, UKM yang sukses menjadi pusat inovasi ekonomi, menciptakan perubahan dan pertumbuhan baru dalam masyarakat desa.

Sementara itu, Amartya Sen dapat melihat UKM di desa sebagai sarana untuk meningkatkan kebebasan dan kapabilitas manusia. Baginya, UKM yang sukses dapat memberikan peluang ekonomi dan sosial yang

lebih besar, membuka jalan bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat desa.

Dengan merangkai pandangan ini, konsep UKM di desa muncul sebagai lebih dari sekadar entitas bisnis. Ini adalah alat pemberdayaan ekonomi, motor penggerak pertumbuhan, elemen diversifikasi ekonomi, sumber inovasi, dan sarana untuk meningkatkan kebebasan dan kapabilitas manusia di tingkat desa.

5. Peran Wanita

Peran wanita di desa mengundang perhatian para ahli sosial dan gender, yang menyajikan beragam pendekatan yang mencerminkan dimensi ekonomi, sosial, dan keberdayaan.

Ester Boserup menyoroti kontribusi vital wanita di sektor pertanian desa. Pandangannya menekankan peran klaster ekonomi wanita dalam menyokong keberlanjutan pertanian dan pangan di masyarakat desa.

Naila Kabeer membawa perspektif gender dan ekonomi ke dalam kajian peran wanita di desa. Kabeer menyoroti bahwa partisipasi wanita di sektor ekonomi desa tidak hanya meratakan ketidaksetaraan tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Amartya Sen mengamati peran wanita di desa melalui lensa kesejahteraan dan kebebasan. Baginya, kesejahteraan wanita tidak hanya terukur dari segi ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial dan keberlanjutan di masyarakat desa.

Bina Agarwal fokus pada aspek kepemilikan tanah dan sumber daya. Pendekatannya menyoroti pentingnya hak kepemilikan tanah bagi wanita di desa sebagai fondasi untuk peningkatan kesejahteraan dan keberdayaan mereka.

Melalui pandangan ini, konsep peran wanita di desa menjadi lebih dari sekadar kehadiran fisik. Ini mencakup kontribusi signifikan dalam sektor ekonomi, pemberdayaan melalui hak kepemilikan, dan upaya meratakan ketidaksetaraan. Secara keseluruhan, peran wanita di desa menjadi pendorong penting bagi pembangunan dan keberlanjutan masyarakat desa secara keseluruhan.

6. Desa Mandiri Budaya

Dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 93 Tahun 2020 tentang Desa/Kelurahan Mandiri Budaya, yang dimaksud Desa/Kelurahan Mandiri Budaya adalah Desa/Kelurahan mandiri, berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menghidupi dan mengaktualisasikan nilai-nilai khas desa melalui pendayagunaan segenap kekayaan sumber daya dan kebudayaan yang dimilikinya dengan melibatkan partisipasi aktif warga dalam pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kelestarian semesta ciptaan, kesejahteraan dan ketenteraman warga dalam ke-bhinneka-tunggal-ika-an.

Konsep “Desa Mandiri Budaya” melibatkan serangkaian pandangan dari para ahli yang menggabungkan elemen-elemen keberdayaan desa, pembangunan ekonomi, dan pelestarian budaya.

Berikut adalah pandangan yang menggabungkan berbagai pandangan tersebut:

Mubyarto membawa dimensi keberdayaan ekonomi dan sosial ke dalam konsep Desa Mandiri Budaya. Baginya, desa yang mandiri tidak hanya mampu mengelola potensi ekonomi lokalnya tetapi juga memberdayakan masyarakatnya secara sosial, semuanya diakomodasi dalam konteks budaya yang dihargai.

Clifford Geertz, seorang antropolog terkenal, menekankan pentingnya memahami dan mempertahankan makna budaya dalam kehidupan desa. Konsepnya mencakup pelestarian nilai-nilai budaya sebagai landasan penting keberlanjutan desa.

Rachmat Witoelar, sebagai pemikir pembangunan berkelanjutan, memberikan perspektif yang merangkul integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Desa yang mandiri dalam pandangannya mencakup keseimbangan holistik antara pembangunan dan pelestarian.

Saparinah Sadli, ahli sosiologi dan pembangunan, menyoroti pentingnya interaksi antara pembangunan ekonomi dan pelestarian budaya. Baginya, keberlanjutan desa melibatkan harmoni antara dinamika ekonomi dan kelestarian nilai-nilai budaya.

Paul Collier, sebagai ekonom pembangunan, dapat membawa pandangan tentang diversifikasi ekonomi di desa sebagai elemen kunci untuk mencapai kemandirian, sambil tetap memperhatikan pelestarian warisan budaya sebagai kekayaan yang tak ternilai.

Secara keseluruhan, konsep Desa Mandiri Budaya muncul sebagai wujud integrasi antara keberdayaan ekonomi, nilai-nilai budaya yang dijunjung, dan keseimbangan holistik antara pembangunan dan pelestarian. Desa yang mandiri bukan hanya mencapai kemandirian ekonomi tetapi juga merawat dan memperkaya kekayaan budayanya untuk generasi mendatang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merangkul pendekatan kualitatif eksplanatif untuk menjelajahi dan mengurai implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul. Sejalan dengan pandangan Patton (2015), pendekatan kualitatif memberikan dasar analisis pada elemen-elemen khusus, bergerak menuju pemahaman yang lebih luas secara induktif, dan menekankan kontekstualitas fenomena.

Dalam kerangka pemikiran Creswell (2013), penelitian kualitatif merinci realitas kehidupan, bertujuan untuk meresapi esensi fenomena, serta menjelajahi alasan dan cara peristiwa tersebut terjadi. Lincoln dan Guba (1985) memperkuat kebermaknaan pendekatan kualitatif dalam menggali substansi yang tersembunyi di balik suatu fenomena.

Perspektif Charmaz (2014) menambah dimensi pemahaman proses, kompleksitas, interaksi, dan unsur manusiawi dalam konteks penelitian kualitatif. Dalam konteks implementasi Desa Mandiri Budaya, pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan fenomena tersebut.

Denzin dan Lincoln (2018) memberikan pandangan bahwa penelitian ini bukan hanya sekadar mencari hubungan antar-aspek fenomena, tetapi juga bermaksud mengungkapkan dan memahami hakikat implementasi konsep Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo dengan pandangan ini, Patton (2015) menegaskan bahwa penelitian kualitatif eksplanatif membuka ruang untuk memahami konteks lokal dan menyingkap alasan di balik terjadinya suatu fenomena.

Dengan demikian, penelitian ini terfokus pada upaya mendalam untuk memahami dan menjelaskan mengapa serta bagaimana masyarakat di Kalurahan Panggungharjo merangkul serta mengimplementasikan pilar-pilar Desa Mandiri Budaya dalam dinamika kehidupan sehari-hari mereka.

2. Unit analisis

a) Objek Penelitian

Unit analisis dalam bahasa riset disebut dengan subyek penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti memilih Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta sebagai objek penelitian Hal ini dikarenakan di lokasi tersebut yang memiliki masalah implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya. Objek penelitian ini adalah

bagaimana implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo.

b) Subjek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data peneliti.

Menurut Sugiyono (2019), subjek penelitian adalah pihak yang berkaitan dengan yang diteliti (informan atau narasumber) untuk mendapatkan informasi terkait data penelitian yang merupakan sampel dari sebuah penelitian

Subjek penelitian ini adalah Pemerintah Kalurahan Panggungharjo, dan masyarakat Kalurahan Panggungharjo. Dalam penelitian ini pihak yang dijadikan narasumber adalah yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan peneliti di wilayah penelitian, yang mana mampu memberikan informasi yang representative yang dibutuhkan peneliti. Selain itu mereka dianggap memenuhi kriteria untuk dijadikan narasumber dan mempunyai waktu untuk dimintai informasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap awal penelitian, pemilihan teknik pengumpulan data menjadi langkah krusial untuk memastikan kualitas dan ketepatan analisis. Sebagian besar ahli penelitian setuju bahwa teknik pengumpulan data yang tepat dapat memperkaya pemahaman penelitian. Dalam kata-kata Doug Patton, seorang ahli metodologi penelitian, “Pemilihan teknik

pengumpulan data yang sesuai adalah fondasi dari riset yang berkualitas”.

Keberhasilan dalam mengumpulkan data bergantung pada kemampuan peneliti untuk memetakan teknik yang akan digunakan kepada subjek yang diteliti dan mampu memahami situasi yang terjadi dalam konteks sesungguhnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Observasi

Menurut Arikunto, observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung atau objek penelitian. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian dan memberikan gambaran nyata dari fenomena yang diteliti.

Sementara Menurut Margono, observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam situasi nyata. Observasi berfungsi untuk mengumpulkan data yang valid dan faktual, yang memungkinkan peneliti memahami perilaku atau keadaan tertentu secara langsung.

Dari kedua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung yang terstruktur terhadap objek atau fenomena dalam situasi nyata, untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek krusial terkait pelaksanaan pilar-pilar Desa

Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, yakni pilar Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima Dan Desa Preanur.

B. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016), wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi secara langsung antara pewawancara dan informan atau responden. Tujuan dari wawancara adalah untuk menggali informasi secara mendalam, dimana peneliti bisa mengajukan pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan respons yang diberikan oleh responden. Adapun informan yang terlibat dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 informan observasi

No.	Nama	Jenis kelamin	Jabatan
1	Yuli trisniati, S.H	P	Carik
2.	Hosni Bimo Wicaksono,A.Md.	L	Kamituwo

Dalam penelitian ini, snowball sampling menjadi metode yang teliti dan strategis untuk menggali informasi mendalam tentang Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo. Metode ini dimulai dengan interaksi awal yang berfokus pada tokoh-tokoh kunci, seperti pemimpin lokal atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas tentang program tersebut.

Sebagaimana disoroti oleh Dr. Siti Nurhayati, ahli antropologi sosial yang berpengalaman, pendekatan snowball sampling

memungkinkan peneliti untuk meresapi nuansa lokal dengan lebih baik. Dr. Nurhayati menegaskan bahwa melalui interaksi dengan informan kunci yang memiliki kedekatan dengan masyarakat setempat, peneliti dapat mengakses pemahaman mendalam tentang dinamika Desa Mandiri Budaya.

Proses snowball sampling ini kemudian berkembang melalui rekomendasi yang diajukan oleh informan awal. Dengan merujuk pada individu yang mereka kenal, yang secara organik terlibat dalam program Desa Mandiri Budaya, peneliti dapat memperluas jaringan informan dengan cara yang lebih alami. Hal ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan dari berbagai perspektif, termasuk dari mereka yang mungkin berada di lapisan masyarakat yang berbeda.

Wawancara mendalam dilaksanakan dengan berbagai pihak yang memiliki peran sentral dalam eksekusi program. Ini termasuk tokoh masyarakat yang memegang pengaruh, perangkat desa yang terlibat dalam proses keputusan, dan anggota civil society yang terlibat langsung dalam upaya pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meresapi nilai-nilai, perspektif, dan pengalaman yang beragam, memberikan gambaran yang lebih kaya tentang dinamika di balik implementasi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh (Patton, 2015) “Wawancara mendalam memberikan kesempatan untuk mendengarkan narasi penuh dan mendalam dari perspektif responden.”

C. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data tertulis untuk memperkuat hasil penelitian dan memberikan bukti konkret mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen resmi, kebijakan desa, catatan rapat, dan literatur terkait implementasi Desa Mandiri Budaya. Pendekatan ini membantu analisis konteks dan perkembangan melalui pengumpulan informasi tertulis. Sebagaimana diungkapkan Charmaz (2014), “Analisis dokumen mendukung pemahaman mendalam tentang konteks dan perkembangan suatu fenomena”.

Dengan kombinasi ketiga teknik ini, diharapkan data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang holistik, mendalam, dan kontekstual tentang implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menghadapi data yang kaya dan kompleks terkait implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, teknik analisis data yang cermat diperlukan untuk merumuskan temuan yang signifikan. Berikut adalah pendekatan analisis data yang dapat diterapkan:

1. Reduksi Data

Dalam menjalankan penelitian implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, langkah krusial yang diambil adalah reduksi data. Pendekatan ini, sebagaimana diungkapkan oleh Indrajaya, seorang ahli metodologis penelitian, diakui sebagai upaya esensial untuk memperoleh temuan yang fokus dan memiliki makna mendalam.

Pertama, pemilihan tema utama menjadi kunci dalam mengekstrak informasi yang paling relevan. Tema-tema seperti partisipasi masyarakat, dampak ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan menjadi fokus utama, sesuai dengan esensi dari implementasi Desa Mandiri Budaya. Budi Santoso, seorang pakar analisis tematik, menambahkan bahwa metode analisis tematik dipilih untuk menggali pola tematik dan hubungan di antara berbagai aspek penelitian.

Dengan memulai dari pemilihan tema utama, data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi direduksi dengan cermat. Kutipan-kutipan atau rangkuman diambil untuk mencerminkan inti dari

setiap tema utama. Analisis tematik kemudian dilakukan untuk mengorganisir dan mengidentifikasi pola tematik yang muncul dari data.

Pengukuran kinerja menjadi langkah selanjutnya dengan menerapkan metrik kuantitatif pada temuan tematik. Peningkatan partisipasi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal, misalnya, memberikan dimensi kuantitatif pada temuan kualitatif.

Para ahli, seperti Indrajaya dan Budi Santoso, menekankan pentingnya keakuratan dan ketelitian dalam memilih tema serta menafsirkan data. Dalam hasil uji reduksi data ini, temuan tematik memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo.

Dengan mengintegrasikan metode analisis tematik, uji reduksi data ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan arah kebijakan yang lebih terfokus. Hasil ini menjadi kontribusi berharga dalam meningkatkan pemahaman terhadap keberhasilan program dan memberikan landasan untuk perencanaan yang lebih efektif di masa depan.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, data akan disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman. Ini mencakup penyajian grafis, tabel, atau narasi yang memvisualisasikan temuan utama. Penggunaan metode penyajian yang tepat membantu menyoroti pola, tren, dan perbedaan yang

dapat membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan program di Kalurahan Panggungharjo. Candra Wijaya, seorang ahli visualisasi data, menyoroti pentingnya penyajian data yang efektif. Oleh karena itu, data hasil reduksi disajikan dengan cermat melalui tabel pertumbuhan ekonomi lokal, grafik partisipasi masyarakat, dan narasi yang merangkum temuan tematik utama. Pendekatan ini dirancang untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi bagi audiens.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data adalah penarikan kesimpulan. Ini melibatkan sintesis temuan utama dari data yang telah diolah dan disajikan. Anisa Rahma menyoroti pentingnya kesimpulan yang tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga memberikan arah yang jelas untuk tindakan selanjutnya. Kesimpulan yang kuat harus memberikan makna tambahan dan mendorong refleksi lebih lanjut terkait implementasi Desa Mandiri Budaya. Penelitian ini akan mengevaluasi dampak, keberhasilan, serta tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi Desa Mandiri Budaya. Kesimpulan ini akan dihubungkan kembali dengan tujuan penelitian dan memberikan pandangan yang kaya terhadap kontribusi program terhadap pembangunan budaya dan keberlanjutan di Kalurahan Panggungharjo

Dengan menggunakan teknik analisis data ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam terkait implementasi pilar-pilar Desa Mandiri Budaya di Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul

BAB II

PROFIL KALURAHAN PANGGUNGHARJO

1. Sejarah Kalurahan Panggungharjo

Kalurahan Panggungharjo terdiri dari tiga kelurahan yaitu Kelurahan Cabeyan, Kelurahan Prancak, dan Kelurahan Krapyak. Keberadaan Kalurahan Panggungharjo tidak terlepas dari keberadaan masyarakat lokal bernama "Panggung Krapyak" atau "Kandang Menjangan" yang terletak di Padukuhan Krapyak Kulon, Kalurahan Panggungharjo. Seperti diketahui, Panggung Krapyak merupakan salah satu unsur poros yang membelah Kota Yogyakarta yaitu Gunung Merapi - Tug Pal Putih, Kraton Ngayogyokarto Hadiningrat, Panggung Krapyak dan jalur Parangkusumo yang terletak di sebelah pesisir pantai selatan.

Menurut bukti sejarah, Desa Pangunharjo sendiri didirikan pada tahun 1946 berdasarkan SK Kerajaan Yogyakarta Nomor 7, 14, 15, 16, 17 dan 18 yang mengatur tentang pemerintahan desa pada masa itu. Berdasarkan keterangan tersebut maka tanggal 24 Desember 1946 ditetapkan sebagai hari jadi desa Pangunharjo.

Setelah penetapan ini, peraturan ini kembali diperkuat dengan Keputusan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1948 tentang Perubahan Daerah Kecamatan Beserta Namanya. Salah satu isi deklarasi tersebut menyebutkan tiga Kalurahan Cabeyan, Prancak, dan Krapyak akan dilebur menjadi Kalurahan baru bernama Panggungharjo. Sedangkan Hardjo Sumarto sendiri diangkat menjadi

lurah pertama Kalurahan Panggungharjo berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pemerintah Daerah Yogyakarta Nomor 148/D.Pem.D/OP tanggal 23 September 1957.

Berdasarkan fakta dan bukti sejarah, akar budaya Kalurahan Panggungharjo tumbuh dan berkembang erat dan dipengaruhi oleh masyarakat dan intervensi budaya yang muncul pada saat itu.

Pada abad ke 9-10 Desa Panggungharjo adalah merupakan kawasan agraris, hal ini dibuktikan dengan adanya Situs Yoni Karang Gede di Pedukuhan Ngireng-Ireng. Sehingga dari budaya agraris ini muncul budaya seperti : Gejok Lesung, Thek-thek/Kothek-an, Upacara Merti Dusun, Upacara Wiwitan, Tingkep Tandur, dan budaya-budaya lain yang sifatnya adalah merupakan pengormatan kepada alam yang telah menumbuhkan makanan sehingga bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan umat manusia.

Pada abad ke 16 di wilayah Krapyak Kulon dan Glugo adalah merupakan kawasan wisata berburu (Pangeran Sedo Krapyak – 1613), sedangkan pada Abad ke 17 kawasan ini merupakan sebagai tempat olahraga memanah kijang/menjangan dan sebagai tempat pertahanan (Sultan HB I – Panggung Krapyak 1760). Budaya yang dipengaruhi dari keberadaan Kraton Mataram sebagai pusat budaya sehingga menumbuhkan budaya adiluhung seperti : Panembromo, Karawitan, Mocopat, Wayang, Ketoprak, Kerajinan Tatah Sungging, Kerajinan Blangkon, Kerajinan Tenun Lurik, Batik, Industri Gamelan, Tari-tarian Klasik, dan lain-lain.

Pada tahun 1911 di wilayah Krupyak Kulon didirikan Pondok Pesantren Al Munawir, sehingga berkembang budaya seperti : Sholawatan, Dzibaan, Qosidah, Hadroh, Rodad, Marawis, dan juga budaya-budaya yang melekat pada kegiatan peribadatan seperti : Syuran (peringatan 1 Muharram), Mauludan (peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW), Rejeban (peringatan Isro' Mi'roj), Ruwahan/Nyadran (mengirim doa untuk leluhur menjelang Bulan Ramadhan), Selikuran (Nuzulul Qur'an), dan lain-lain.

Sekitar tahun 1900-1930 berkembanglah budaya yang tumbuh dan berkembang karena adanya kebutuhan bersosialisasi dimasyarakat, sehingga berkembanglah bermacam-macam dolanan anak seperti : Egrang, Gobak Sodor, Benthik, Neker-an, Umbul, Ulur/layangan, Wil-wo, dan lain-lain. Bahkan di kampung Pandes berkembang sebuah komunitas “Kampung Dolanan” yang memproduksi permainan anak tempo doeloe, seperti : Othok-Othok, Kitiran, Angkrek, Keseran, Wayang Kertas, dan lain-lain

Pada Tahun 1980 di desa Panggungharjo yang merupakan wilayah sub-urban mulai berkembang Budaya Modern Perkotaan dan banyak mempengaruhi Generasi Muda, sehingga berkembanglah kesenian Band, Drumband, Karnaval Takbiran, Tari-tarian Modern, Campur Sari, Outbond, Playstation/Game Rental, dan lain-lain.

Hingga kini, Desa Panggungharjo telah melalui enam masa kepemimpinan oleh beberapa lurah, yaitu:

1. Hardjo Sumarto
2. Pawiro Sudarmo
3. R. Broto Asmoro
4. Siti Sremah Sri Jazuli
5. H. Samidjo
6. Wahyudi Anggoro Hadi, S. Farm., Apt.
7. Ari Suryanto, S.E.

2. Letak geografis Kalurahan Panggunharjo

A. Luas Wilayah Padukuhan Panggunharjo

Secara administratif Desa Pangunharjo terdiri dari 14 Padukuhan yang terbagi dalam 118 RT, dengan luas wilayah 560.966,5 hektar. Tabel berikut menunjukkan nama dan wilayah pemukiman Desa Panggunharjo.

Tabel 2.1 Luas Wilayah Padukuhan Kalurahan Panggunharjo

No.	NAMA PEDUKUHAN	JUMLAH RT	LUAS WILAYAH (Ha)	PERSENTASE (%)
1	Krapyak Wetan	12	26.045,0	4,93
2	Krapyak Kulon	12	35.960,0	6,81
3	Dongkelan	10	28.681,5	5,43
4	Glugo	12	41.155,0	7,79
5	Kweni	8	38.431,5	7,28
6	Pelemsewu	10	47.685,0	9,03
7	Sawit	5	50.340,5	9,53
8	Pandes	6	30.206,0	5,72
9	Glondong	8	58.767,5	11,13
10	Jaranan	6	32.955,0	6,24
11	Geneng	7	35.801,0	6,78
12	Ngireng – ireng	7	29.050,0	5,50
13	Cabeyan	9	37.061,0	7,02
14	Garon	7	35.967,5	6,81
	TOTAL	119	560.966,5	100,0

Sumber : Website Kalurahan Panggunharjo

Topografi Kalurahan Pangunharjo merupakan daerah datar dengan ketinggian kurang lebih 45 meter. Berdasarkan karakteristik sumber daya alamnya, Kalurahan Pangunharjo terbagi menjadi tiga bagian.

1. Lahan basah untuk budidaya pertanian. Termasuk pemukiman Geneng, Garon, Cabeyan dan Ngireng-Ireng .
2. Pusat pemerintahan dan kawasan perekonomian yang meliputi pemukiman Pandes, Glondong Sawit, Jaranan, Kweni Dan Pelemsewu.
3. Wilayah metropolitan termasuk Padukuhan Donkelan, Glugo, Krapyak Kulon dan Krapyak Wetan.

Berkat hidrologi, wilayah Kalurahan Pangunharjo khususnya Sorowajang pemukiman Gulgo dan Karannonko serta Pelemsewu mempunyai sumber air tanah yang cukup sehingga dapat menyumbang kesuburan lahan pertanian Kalurahan Panggunharjo.

Karena kondisi geografis, kawasan Kalurahan Pangunharjo saat ini termasuk salah satu kawasan yang paling dekat dengan Kota Yogyakarta. Jalur utama angkutan antar daerah dan antar provinsi antara lain Jalan Lingkar Selatan yang terletak di bagian utara Kalurahan Panggunharjo, Jalan Bantul, dan Jalan Parangtritis.

Kalurahan Pangunharjo, yang berbatasan langsung dengan kota Yogyakarta, memiliki posisi strategis sebagai bagian dari kawasan aglomerasi perkotaan. Lokasinya yang berada di dekat pusat aktivitas urban menjadikan kalurahan ini sebagai salah satu area dengan potensi ekonomi yang terus berkembang.

Dalam lima tahun terakhir, terjadi perubahan signifikan pada pola penggunaan lahan di Kalurahan Pangunharjo. Sebagian area persawahan

telah dialihfungsikan untuk mendukung pengembangan kawasan permukiman dan komersial. Laju alih fungsi lahan ini mencapai sekitar 2% per tahun, mencerminkan dinamika pembangunan yang pesat di wilayah tersebut.

Meski demikian, sektor pertanian tetap menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat kalurahan. Untuk memastikan keberlanjutan pangan dan menjaga keseimbangan lingkungan, diperlukan pengelolaan yang terencana terhadap lahan pertanian yang tersisa. Dengan upaya pengendalian laju konversi lahan yang bijak, Kalurahan Panggungharjo memiliki peluang besar untuk mengembangkan wilayahnya secara berkelanjutan, mengintegrasikan pembangunan modern dengan kelestarian lingkungan.

Transformasi ini mencerminkan potensi Kalurahan Panggungharjo sebagai kawasan strategis yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga tetap mempertahankan karakteristik lokalnya. Dengan manajemen yang tepat, kalurahan ini dapat menjadi contoh pengelolaan wilayah yang harmonis antara urbanisasi dan keberlanjutan.

Pembagian Wilayah Kalurahan Panggungharjo Berdasarkan Karakteristiknya di bagi menjadi

1. Kawasan Pertanian (Kring Selatan)

Wilayah ini difokuskan untuk kegiatan pertanian dan mencakup Pedukuhan Garon, Cabeyan, Ngireng Ireng, Geneng, dan Jaranan. Kawasan ini menjadi area utama yang mendukung produksi padi untuk Kalurahan Panggungharjo.

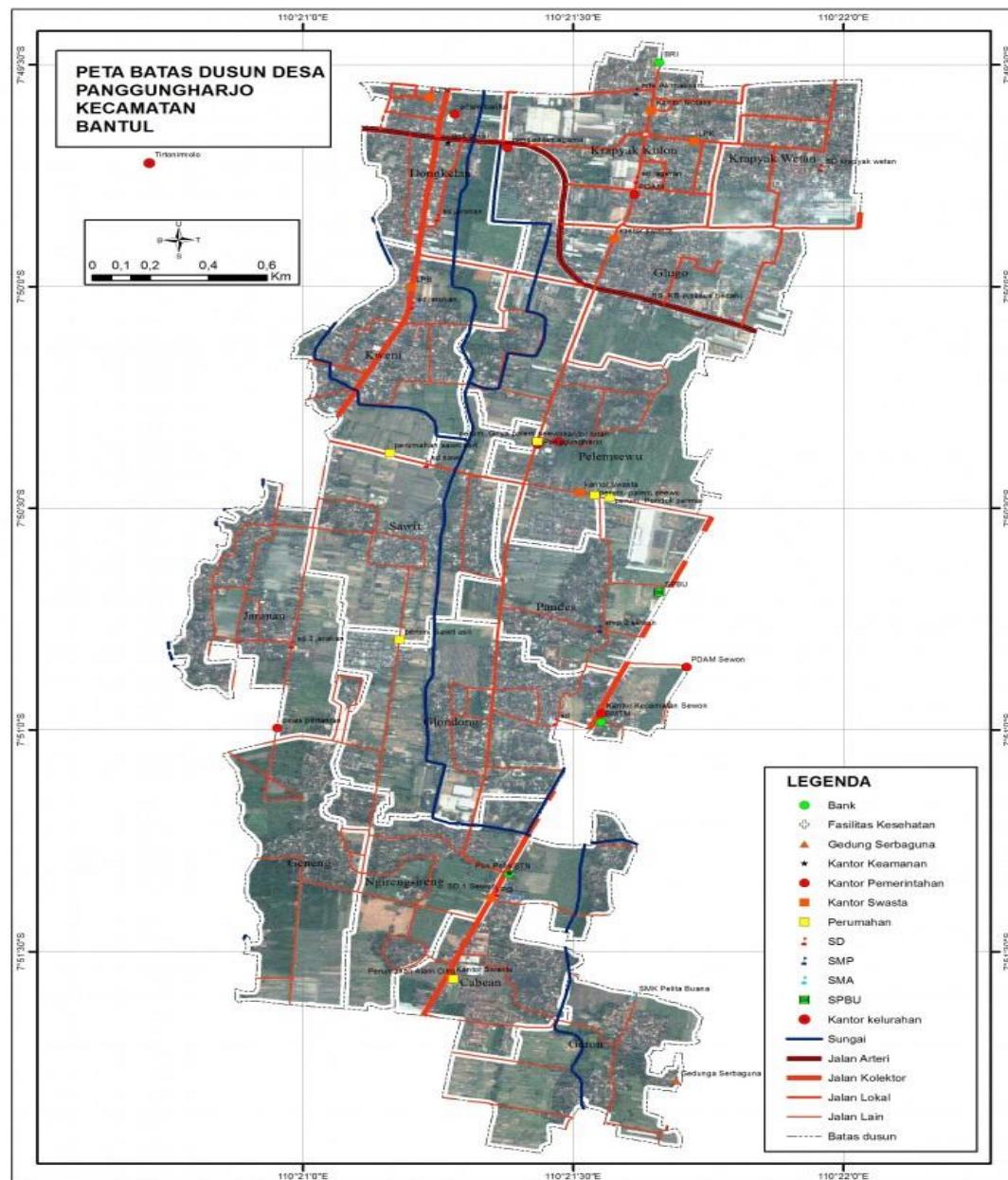
2. Kawasan Pusat Pemerintahan (Kring Tengah)

Sebagai pusat pemerintahan, kawasan ini mencakup lokasi Balai Kalurahan Panggungharjo dan meliputi Pedukuhan Pelemsewu, Kweni, Sawit, Glondong, serta Pandes. Area ini berfungsi sebagai pusat administrasi dan pelayanan masyarakat.

3. Kawasan Aglomerasi Perkotaan (Kring Utara)

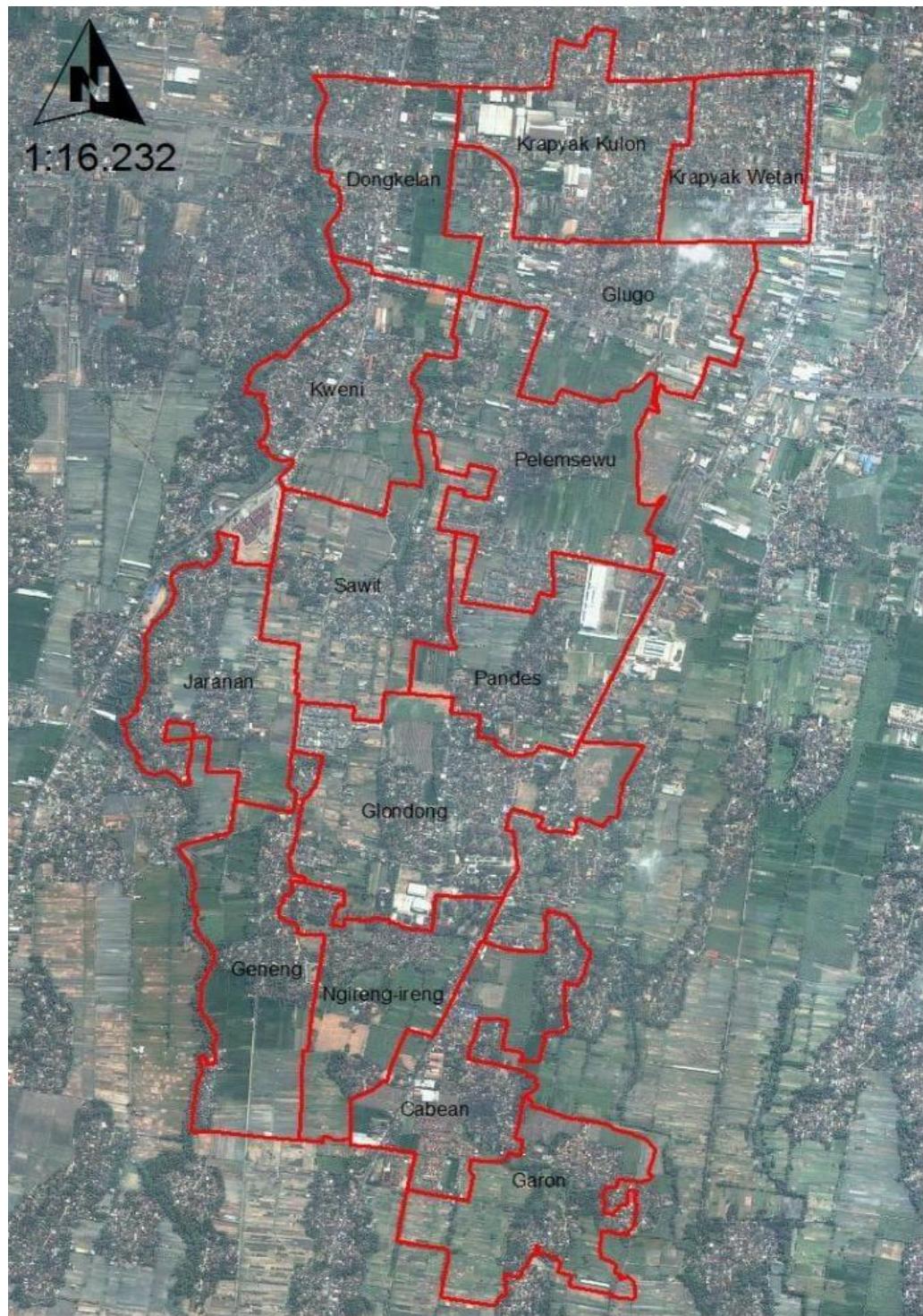
Wilayah ini, yang sering disebut sebagai “Kring Utara” karena terletak di sebelah utara Ring Road, telah berkembang pesat menjadi kawasan perkotaan. Perkembangan ini terjadi akibat tingginya alih fungsi lahan persawahan menjadi permukiman. Kawasan ini meliputi Padukuhan Krapyak Wetan, Krapyak Kulon, Dongkelan, dan Glugo.

B. Peta Geografi Kalurahan Panggunharjo



Sumber: Aplikasi ArcGIS Peta Wilayah Desa Panggunharjo Tahun 2017

C. Peta Batas Wilayah Dusun Di Kalurahan Panggunharjo



Sumber: Aplikasi ArcGIS Peta Wilayah Desa Panggunharjo Tahun 2017

3. Profil Padukuhan Di kalurahan Panggunharjo

1. Padukuhan Garon

Salah satu dari 14 Padukuhan di Kalurahan Panggunharjo yang terletak di Kring Selatan, adalah Padukuhan Garong, yang terdiri dari tiga Kampung : Garon, Candran dan Kadangan. Padukuhan ini meliputi area seluas 35.967,5 hektare yang terbagi dalam 7 RT dan berpenduduk sebanyak 949 jiwa, Dengan 314 kepala keluarga. Padukuhan ini dikelola oleh Bapak Rosada Roan Atthariq dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.Padukuhan Jaranan

2. Padukuhan Jaranan

Satu dari empat belas Padukuhan di Kalurahan Panggunharjo di Kring Selatan adalah Pedukuhan Jaranan, yang merupakan gabungan dari dua kampung, Kampung Jaranan dan Kampung Gesikan. Dengan area 32.955,0 ha yang dibagi menjadi 6 Rt, Padukuhan ini dipimpin oleh Fendika Nurjayanto Yudatama.

3. Padukuhan Dongkelan

Padukuhan Dongkelan berada di Kring Utara Padukuhan ini memiliki lokasi strategis perekonomian karena merupakan daerah peralihan kota. Dengan area 28.681,5 ha yang dibagi menjadi 10 RT, pedukuhan ini memiliki 2.349 penduduk, dengan 784 keluarga. Penduduk dukuh ini, yang dipimpin oleh Edi Sarwono

4. Padukuhan Kweni

Padukuhan ini berada di Kring Tengah, Pada sekitar tahun 1929, berdasarkan peta topografi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang disimpan di Perpustakaan Universitas Leiden di Belanda, Pedukuhan Kweni masih disebut Jarakan. Dengan area 38.431,5 ha yang dibagi menjadi 8 RT, Padukuhan ini dipimpin oleh seorang dukun bernama, Aris Arinta, S.E.

5. Padukuhan Krapyak Wetan

Salah satu padukuhan di Kalurahan Panggungharjo yang berada di kring utara. Seluruh area Padukuhan Krapayak Wetan berada di sisi utara Ring Road Selatan. Padukuhan Krapayak Wetan adalah lokasi ekonomi penting karena berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta, Pedukuhan Krapayak Wetan memiliki 2.828 warga, terdiri dari 880 keluarga., yang dipimpin oleh seorang dukuh bernama Subarjo.

6. Padukuhan Krapyak Kulon

Padukuhan Krapyak Kulon memiliki luas wilayah 35,960,0 Ha, dengan jumlah 12 RT. Saat ini yang menjabat sebagai dukuh yaitu Siwi Januarto, S.T

7. Padukuhan Pelemsewu

Padukuhan Pelemsewu memiliki luas wilayah 47,685,0 Ha, dengan jumlah 10 RT (Rukun Tetangga). Saat ini dukuh yang menjabat yaitu Waskito.

8. Padukuhan Sawit

Padukuhan Sawit memiliki luas wilayah 50,340,0 Ha, dengan jumlah 5 RT.

Saat ini dukuh yang menjabat yaitu Bangkit Sholahudin.

9. Padukuhan Pandes

Padukuhan Pandes memiliki luas wilayah 30,206,0 Ha, dengan jumlah 6 RT

(Rukun Tetangga). Saat ini dukuh yang menjabat yaitu Setyo Raharjo.

10. Padukuhan Glondong

Padukuhan Glondong memiliki luas wilayah 58,767,5 Ha, dengan jumlah 8

RT (Rukun Tetangga). Saat ini dukuh yang menjabat yaitu Sumiyati.

11. Padukuhan Glugo

Padukuhan Glugo memiliki luas wilayah 41,155,5 Ha, dengan jumlah 12 RT

(Rukun Tetangga). Saat ini dukuh yang menjabat yaitu M. Damanuri.

12. Padukuhan Geneng

Padukuhan Geneng memiliki luas wilayah 35,801,0 Ha, dengan jumlah 7 RT

(Rukun Tetangga). Saat ini dukuh yang menjabat yaitu Anik Asmorowati.

13. Padukuhan Ngireng-ireng

Padukuhan Ngireng-Ireng memiliki luas wilayah 29,050,0 Ha, dengan jumlah

7 RT (Rukun Tetangga). Saat ini dukuh yang menjabat yaitu Heru Prasetya,

A.Md.

14. Padukuhan Cabeyan

Padukuhan Cabeyan memiliki luas wilayah 37,061,0 Ha, dengan jumlah 2 RT

(Rukun Tetangga). Saat ini dukuh yang menjabat yaitu Sri Hartuti, A.Md.

4. Perangkat Kalurahan Panggunharjo

Tabel 2.2 Perangkat Kalurahan Panggunharjo

NO	NAMA	JABATAN
1	Ari Suryanto, S.E.	Lurah
2	Yuli Trisniati, S.H	Carik
3	Muhammad Ali Yahya, S.H	Jagabaya
4	Agung Prananto	Ulu-ulu
5	Hosni Bimo Wicaksono, A.Md.	Kamituwo
6	Sunardiyono, S.Pd.	Kaur Pangripta
7	Minarsih, S.Pd.	Kaur Danarta
8	Kuat Sejati	Kaur Tata Laksana

Sumber : Website Kalurahan Panggunharjo

Tabel 2.3 Staf Kalurahan Paggunharjo

NO	NAMA	JABATAN
1	Anshoriyah	Staf kalurahan
2	Tuminah	Staf kalurahan
3	Retno Setyowati, S.P.	Staf kalurahan
4	Hermanu	Staf kalurahan
5	Rubyianto	Staf kalurahan
6	Muhammad Eko Triadi	Staf kalurahan
7	Tana Kuswaya	Staf kalurahan
8	Sri Estuningsih	Staf kalurahan
9	Sri Rejeki, A.Md.	Staf kalurahan

Sumber : Website Kalurahan Panggunharjo

Tabel 2.4 Staf Honorer Kalurahan Panggungharjo

NO	NAMA	JABATAN
1	Arie Setyawan	Staf Honorer
2	Wisnu Arif Wibowo	Staf Honorer
3	Okta Dwi Lestari	Staf Honorer
4	Sugiharto, S.T	Staf Honorer
5	Tiara Yudisha, A.Md.	Staf Honorer
6	Novisar Dwi Riccawati	Staf Honorer
7	Adeliani Eva Hapsari, A.Md.	Staf Honorer

Sumber : Website Kalurahan Pannggungharjo

Tabel 2.5 Dukuh Kalurahan Panggungharjo

NO	NAMA	JABATAN
1	Rosada Roan Athariq, S.Pd.	Dukuh Garon
2	Sri Hartuti, A.Md.	Dukuh Cabeyan
3	Heru Prasetya	Dukuh Ngireng-ireng
4	Anik Asmorowati	Dukuh Geneng
5	Fendika Nurjayanto	Dukuh Jaranan
6	Sumiyati	Dukuh Glondong
7	Bangkit Sholahudin	Dukuh Sawit
8	Setyo Raharjo	Dukuh Pandes
9	Waskito	Dukuh Pelemsewu
10	Aris Arianta, S.E	Dukuh Kweni
11	Edi Sarwono	Dukuh Dongkelan
12	Siwi Januarto	Dukuh Krapyak kulon
13	Subarjo	Dukuh Krapyak Wetan
14	M. Damanuri	Dukuh glugo

Sumber : Website Kalurahan Panggungharjo

5. Jumlah Penduduk Kalurahan Panggunharjo

a) Perkembangan Penduduk Panggunharjo

Jumlah penduduk Kalurahan Panggunharjo Pada tahun 2024 dengan presentase jenis kelamin laki-laki sebanyak 14.363 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 14.449 orang, jadi jumlah keseluruhan antara laki-laki dan perempuan berjumlah 28.812 orang. Kemudian jumlah penduduk Kalurahan Panggunharjo pada tahun 2023 dengan presentase jenis kelamin Laki-laki sebanyak 14.347 dan jenis kalamin perempuan sebanyak 14.413 orang, jadi jumlah keseluruaan antara laki-laki dan perempuan berjumlah 28.760 orang. Presentase perkembangan penduduk selama tahun 2023 mengalami kenaikan untuk laki-laki naik sebesar 0,11%, semantara presentase kenaikan perempuan sebesar 0,25%.

b) Perkembangan Jumlah Keluarga

Jumlah kartu keluarga di kalurahan Panggunharjo pada tahun 2024, sebanyak 7895 Kartu Keluarga untuk laki-laki dan sebanyak 2166 Kartu Keluarga untuk prempuan. Jumlah ini mengalami penurunaan sebanyak -0,64% untuk laki-laki dan untuk perempuan -3,95%, Dibandingkan tahun 2023 jumlah kartu keluarga laki-laki sebanyak 7946, dan untuk jumlah Kartu Keluarga perempuan sebanyak 2255.

c) Jumlah Penduduk Penganut Kepercayaan Di Kalurahan Panggunharjo

Mayoritas penganut kepercayaan yang ada di kalurahan panggunharjo pada tahun 2024. Pada urutan pertama agama Islam sebanyak 27.102 orang,

agama Katolik sebanyak 749 orang, agama Kristen sebanyak 730 orang, agama Hindu sebanyak 65 orang, agama Budha sebanyak 60 orang, dan Penganut/Penghayat Kepercayaan lain 33 orang. Jadi jumlah seluruh penganut agama yang ada di Kalurahan Pangunggharjo berjumlah 28.739 orang.

d) Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kalurahan Panggungharjo

Tabel 2.6 Tingkat Pendidikan Di Kalurahan Panggungharjo

NO	TINGKATAN PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Tamat SD/sederajat	1959 Orang	2191 Orang
2	Tamat SMP/sederajat	1997 Orang	1981 Orang
3	Tamat SMA/sederajat	4378 Orang	4051 Orang
4	Tamat D-1/sederajat	48 Orang	66 Orang
5	Tamat D-2/sederajat	48 Orang	66 Orang
6	Tamat D-3/sederajat	404 Orang	567 Orang
7	Tamat S-1/sederajat	1467 Orang	1625 Orang
8	Tamat S-2/sederajat	209 Orang	168 Orang
9	Tamat S-3/sederajat	27 Orang	8 Orang
10	Jumlah Total	21.260 Orang	

Sumber : Dokumen Milik Kalurahan Panggungharjo

6. Profil Desa Mandiri Budaya

Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul memperoleh status Desa Mandiri Budaya pada tahun 2022 setelah memenuhi persyaratan administratif dan substansi yang ditetapkan oleh Peraturan Gubernur DIY No. 93 Tahun 2020 tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya. Konsep Desa Mandiri Budaya bertujuan untuk menjadikan desa mahardika (mandiri), berdaulat, berintegritas, dan inovatif dalam menjaga serta mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Desa ini memanfaatkan sumber daya budaya, ekonomi, dan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Desa Mandiri Budaya di Panggungharjo didukung oleh empat pilar utama, yang masing-masing memiliki tantangan dan peluang dalam implementasinya:

a) Pilar Desa Budaya

Pilar Desa Budaya berfokus pada pelestarian seni dan tradisi lokal, seperti wayang, tari tradisional, gamelan, serta produksi batik dan kuliner khas desa. Program ini dikelola oleh Iwan Setiawan, yang berupaya menjaga kelangsungan budaya desa dengan berkoordinasi bersama Dinas Kebudayaan DIY.

b) Pilar Desa Wisata

Pilar Desa Wisata bertujuan untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis budaya, seperti wisata edukasi sejarah, atraksi seni, serta promosi kuliner khas desa. Program ini dikelola oleh Hengky

Kurniawan, yang bertanggung jawab dalam pengembangan daya tarik wisata desa

c) Pilar Desa Prima

Pilar Desa Prima berperan dalam pemberdayaan perempuan, terutama melalui pelatihan keterampilan usaha bagi ibu-ibu, produksi makanan tradisional, dan pendampingan ekonomi keluarga. Program ini dipimpin oleh Ratnasari, yang membawahi Desa Prima Panggungharjo.

d) Pilar Desa Preanur

Pilar Desa Preneur bertujuan untuk mengembangkan kewirausahaan desa berbasis potensi lokal, dengan program pelatihan UMKM, sertifikasi produk, serta digitalisasi pemasaran. Pilar ini dikelola oleh Wisnu Arif Wibowo, yang mengoordinasikan berbagai inisiatif untuk mendukung pelaku usaha desa

Adapun Struktur kepengurusan Desa Mandiri Budaya Sebagai Berikut

Tabel 2.7 Pengurus Desa Mandiri Budaya

NO	NAMA	JABATAN
1	Nurohmad S.Sn.	Ketua Desa Mandiri Budaya
2	Hosni Bimo Wicaksono, A.Md	Pengampu DMB
3	Iwan Setiawan S.Sn.	Ketua Desa Budaya
4	Hengki Kurniawan	Ketua Desa Wisata
5	Wisnu Arif Wibowo	Ketua Desa Preanur
6	Ratnasari	Ketua Desa Prima

BAB III
ANALISIS IMPLEMENTASI PILAR-PILAR DESA MANDIRI BUDAYA
DI KALURAHAN PANGGUNGHARJO, KAPANEWON SEWON
KABUPATEN BANTUL

Pada bab ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang sudah dilakukakn selama 1 bulan di mulai dari tanggal 9 Desember 2024 – 10 Januari 2024, Penelitian ini di laksanakan di Kalurahan Panggungharjo Kapanewon Sewon Kabupaten Bantul. Dengan meneliti 7 informan sebagai subjek.

A. Implementasi Pilar Desa Budaya

Implementasi Pilar Desa Budaya yang di sampaikan Iwan Setiawan selaku Ketua Desa Budaya, Yang di sampaikan pada tanggal 18 Desember 2024 Beliau mengatakan bahwa :

“Budaya itu merupakan benteng kehidupan, yang mana itu menjadi ciri khas tersendiri bagi desa yang berbudaya. Dan untuk perwujudan dari itu kegiatan-kegiatan budaya rutin kami lakukan tiap selasa, kamis, Sabtu. Seperti pelatihan budaya di tiap sanggar. Saat ini kami memiliki sanggar batik, sanggar sastra, sanggar jatilan, sanggar senirupa, dan pendopo balai budaya. Bukan hanya itu kita juga mengadakan pelatihan pertanian untuk masyarakat desa, yang pada dasarnya semua kegiatan dan program yang saya lakukan itu sesuai dengan ketentetuan yang sudah di tetatpkan oleh dinas kebudayaan, mereka minta apa, ya saya berikan, terlepas dari itu dalam pelaksanaan kebudayaan ini sendiri terkait partisipasi masyarakat sebenarnya masih minim sekali, perkembangan zaman dan modernisasi membuat minat anak-anak muda terhadap kebudayaan menjadi minim dan itu menjadi tantangan saya tersendiri untuk mengembangkan desa budaya ini ”

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa desa budaya memiliki komitmen kuat dalam melestarikan budaya melalui berbagai kegiatan rutin seperti pelatihan di sanggar batik, sastra, jatilan, seni rupa, dan pendopo budaya, serta pelatihan

pertanian untuk mendukung keberlanjutan masyarakat. Namun, terdapat permasalahan utama berupa minimnya partisipasi masyarakat, terutama anak muda, yang disebabkan oleh pengaruh modernisasi dan rendahnya minat terhadap kebudayaan lokal. Hal ini lah yang menyebabkan stagnansi dalam pertumbuhan dan pengembangan budaya, adapun tantangan besar bagi pengelola desa budaya untuk tidak hanya menjalankan program berdasarkan arahan Dinas Kebudayaan, tetapi juga menciptakan inovasi yang mampu menarik minat generasi muda agar budaya tetap relevan dan berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

Selain itu Iwan Setiawan Selaku Ketua Desa Budaya, beliau menyampaikan juga bahwa :

“Dalam Desa budaya Faktor penghambat dalam implementasi Desa Budaya di Kalurahan Panggungharjo terutama terletak pada rendahnya partisipasi masyarakat, yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dan minimnya minat karena kegiatan budaya dianggap kurang relevan dengan kebutuhan sehari-hari.”

Dari pemaparan tersebut Rendahnya partisipasi masyarakat dalam implementasi Desa Budaya di Kalurahan Panggungharjo menunjukkan adanya kesenjangan antara program kebudayaan yang dijalankan dengan kebutuhan atau minat masyarakat. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya dapat disebabkan oleh minimnya edukasi atau pemahaman tentang nilai budaya sebagai identitas dan potensi desa. Selain itu, jika kegiatan budaya dianggap kurang relevan dengan kebutuhan sehari-hari, hal ini mengindikasikan bahwa program yang ada belum cukup menarik atau adaptif terhadap perubahan zaman, khususnya bagi generasi muda yang mungkin memiliki minat pada budaya modern atau teknologi.

Hal serupa di sampaikan juga oleh Nurohmad, S.Sn., selaku ketua Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggungharjo yang di sampaikan pada 19 Desember 2024, beliau mengatakan bahwa :

“Desa Mandiri Budaya diharapkan menjadi desa yang Mahardika, yaitu desa yang berdaulat, mandiri, dan berwibawa, dengan budaya sebagai roh utama yang menghidupkan kehidupan masyarakatnya. Budaya sebagai roh berarti bahwa identitas, nilai, dan karakter masyarakat desa harus berakar pada tradisi dan kearifan lokal, yang menjadi dasar pengambilan keputusan dan arah pembangunan desa. Namun, mewujudkan konsep Mahardika ini bukanlah hal yang mudah. Modernisasi, perubahan pola pikir, dan minimnya kesadaran terhadap pentingnya budaya menyebabkan budaya lokal sering kali terpinggirkan. Sebagai contoh, desa yang memiliki tradisi seni seperti tari, musik, atau kerajinan khas, sering menghadapi tantangan minimnya regenerasi. Generasi muda lebih tertarik pada gaya hidup modern daripada mempelajari atau melestarikan tradisi leluhur”

Pemaparan tersebut menggambarkan visi Desa Mandiri Budaya sebagai desa yang Mahardika, dengan budaya sebagai roh yang membentuk identitas, nilai, dan karakter masyarakatnya. Namun, realisasinya menghadapi tantangan besar, terutama dari modernisasi yang menggeser pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga minat terhadap tradisi dan budaya lokal menurun. Kondisi ini membuat regenerasi pelaku budaya, seperti seniman tari, musik, atau pengrajin khas, menjadi terhambat, yang berpotensi mengancam keberlangsungan tradisi. Analisis ini menunjukkan bahwa untuk mencapai konsep Mahardika, diperlukan strategi yang mengintegrasikan tradisi dengan elemen modern, serta pendekatan yang mampu menarik minat generasi muda untuk aktif melestarikan budaya lokal sebagai bagian penting dari kehidupan desa.

Dari pemaparan-pemaparan yang disampaikan oleh narasumber maka penulis menarik kesimpulan bahwa meskipun desa budaya memiliki komitmen yang kuat dalam melestarikan budaya melalui berbagai kegiatan rutin, seperti pelatihan seni dan pertanian, rendahnya partisipasi masyarakat, terutama dari generasi muda, menjadi tantangan utama. Pengaruh modernisasi yang membawa perubahan pada pola pikir masyarakat, serta kurangnya minat terhadap kebudayaan lokal, menyebabkan stagnansi dalam pertumbuhan dan pengembangan budaya. Program kebudayaan yang ada belum cukup adaptif dan menarik bagi generasi muda, yang lebih cenderung tertarik pada budaya modern dan teknologi, sehingga perlu ada inovasi yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Untuk mewujudkan visi Desa Mandiri Budaya yang Mahardika, diperlukan strategi yang mengintegrasikan elemen tradisional dengan modern, serta pendekatan yang menarik minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam melestarikan budaya lokal. Ini mencakup edukasi yang meningkatkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai identitas dan potensi desa, serta menciptakan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat modern. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi dan regenerasi pelaku budaya dapat terjamin, serta desa budaya dapat tetap relevan dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Adapun Data Realisasi dana keistimewaan Desa Budaya di kalurahan panggungharjo pada tahun 2024 sebagai berikut :

Tabel 3.1 Realisasi Dana Keistimewaan Desa Budaya

Penggunaan	Jumlah dana	Realisasi
Desa budaya	Rp. 100.000.000	Pengadaan Alat musik tradisional dan kostum tari (Rp. 50.000.000)
		Workshop seni rupa untuk pelajar dan masyarakat (Rp.30.000.000)
		Penyelenggaraan acara budaya (Rp.20.000.000)

Sementara itu hasil Observasi Pada Selasa, 31 Desember 2024, penulis berkesempatan mengamati pelatihan tari tradisional di Padukuhan Sawit, Desa Budaya Panggungharjo. Kegiatan ini dihadiri oleh 12 peserta yang sebagian besar berusia di atas 30 tahun. Meskipun pelatihan berlangsung dengan antusias, minimnya keterlibatan generasi muda menjadi perhatian. Berdasarkan pengamatan, generasi tidak terlalu tertarik dengan kegiatan kebudayaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat pelatihan masih menggunakan pendekatan konvensional. Untuk meningkatkan partisipasi, diperlukan inovasi yang memadukan unsur budaya tradisional dengan tren modern, sehingga generasi muda dapat tergerak untuk turut serta dalam melestarikan warisan budaya.

Berdasarkan pemaparan narasumber dan hasil observasi, faktor penghambat berkembangnya desa budaya di Kalurahan Panggungharjo terutama terletak pada rendahnya partisipasi generasi muda yang kurang berminat terhadap

budaya lokal. Program-program kebudayaan yang ada dinilai kurang relevan dengan kebutuhan dan pola pikir mereka, sehingga tidak mampu menarik minat untuk terlibat secara aktif. Kurangnya regenerasi pelaku budaya membuat tradisi sulit berkembang dan berisiko mengalami stagnasi. Selain itu, minimnya upaya memadukan nilai-nilai budaya dengan aktivitas yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari menjadikan budaya lokal terasa kurang relevan di mata masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini menghambat potensi desa budaya dalam melestarikan warisan tradisional sekaligus memperkuat identitas lokal.

B. Implementasi Pilar Desa Wisata

Implementasi Pilar desa wisata yang di sampaikan Hengky Kurniawan selaku ketua desa wisata, pada tanggal 20 Desember 2024 beliau menyampaikan bahwa :

“Desa Wisata ini sebenarnya hanya sebuah nama karena Panggunharjo sendiri tidak memiliki destinasi wisata fisik seperti bangunan bersejarah, air terjun, pantai, Dll. Akan tetapi kita menjual heritage tourism yang mana kita menyediakan tourguide untuk turis dan kami memperkenalkan budaya Panggunharjo, kampoeng mataraman, makanan tradisional, dan usaha-usaha masyarakat seperti tambak lele dan sebagainya sebagai bentuk wisata Panggunharjo itu sendiri. Dan selama dua tahun ini saya sudah melakukan program tersebut seperti menyediakan berbagai fasilitas terkait dan membagikannya ke berbagai medsos yang ada, akan tetapi kolaborasi terkait dengan pilar yang lain masihlah belum terjalin dengan baik, masing-masing pilar yang ada hanya fokus untuk memenuhi ketentuan dari dinas yang terkait saja”

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa Desa Wisata Panggunharjo menawarkan konsep heritage tourism dengan mengedepankan budaya lokal, kuliner tradisional, dan usaha masyarakat sebagai daya tarik wisata, meskipun tidak memiliki destinasi fisik seperti bangunan bersejarah atau objek alam. Upaya yang telah

dilakukan, seperti penyediaan fasilitas wisata dan promosi melalui media sosial, menunjukkan komitmen untuk mengembangkan potensi desa. Namun, permasalahan utama terletak pada kurangnya kolaborasi antar pilar atau sektor terkait, yang cenderung bekerja secara terpisah dan hanya berfokus pada arahan dari dinas masing-masing. Hal ini menghambat sinergi yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan desa wisata secara menyeluruh. Strategi kolaboratif lintas sektor diperlukan agar program-program yang ada dapat saling mendukung dan memperkuat daya tarik Desa Wisata Panggungharjo.

Wawancara dengan Nurohmad selaku ketua Desa Mandiri Budaya, beliau menyampaikan bahwa :

“Saya menyadari bahwa Desa Panggungharjo, meskipun tidak memiliki destinasi wisata fisik seperti bangunan bersejarah atau alam yang khas, telah berhasil membangun daya tarik melalui konsep heritage tourism. Kami mengenalkan budaya lokal, Kampoeng Mataraman, kuliner tradisional, serta usaha-usaha masyarakat seperti tambak lele yang menjadi bagian dari pengalaman wisata di desa ini. Meskipun telah melakukan berbagai program dan promosi melalui media sosial selama dua tahun terakhir, saya menyayangkan kurangnya kolaborasi yang erat antara pilar-pilar desa lainnya. Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima, dan Desa Preanur masih terpisah dan lebih fokus pada ketentuan dinas masing-masing, yang menyebabkan potensi sinergi antar pilar belum maksimal. Padahal, jika kami bisa bekerja sama, seperti mengintegrasikan festival budaya dengan paket wisata atau melibatkan usaha masyarakat dalam pengalaman wisata, maka Panggungharjo bisa lebih berkembang sebagai desa yang mandiri, berdaya saing, dan berdampak besar bagi masyarakatnya”

Pemaparan tersebut menggambarkan tantangan utama yang dihadapi Panggungharjo dalam mengembangkan desa wisata yang berbasis heritage tourism. Meskipun telah berhasil menciptakan daya tarik dengan memperkenalkan budaya lokal, kuliner tradisional, dan usaha masyarakat, kurangnya kolaborasi antara pilar-pilar desa—Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima, dan Desa

Preanur—menjadi kendala besar. Setiap pilar beroperasi secara terpisah dan hanya fokus pada ketentuan dinas masing-masing, sehingga potensi sinergi yang dapat memperkuat dan memperluas dampak dari program-program tersebut belum tercapai. Jika ada kerjasama yang lebih erat, seperti menggabungkan festival budaya dengan paket wisata atau mendorong produk lokal dalam pengalaman wisata, Panggunharjo memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi desa yang lebih mandiri, berdaya saing, dan membawa manfaat yang lebih luas bagi masyarakatnya.

Wawancara dengan Hengky Kurniawan selaku ketua desa wisata, beliau menyampaikan bahwa :

“Di desa wisata yang saya ampu selama ini menurut saya Faktor penghambat berkembangnya Desa Wisata di Kalurahan Panggunharjo terutama disebabkan oleh tidak adanya destinasi wisata fisik yang menjadi daya tarik utama, sehingga desa harus berupaya mengembangkan potensi lain, seperti wisata berbasis budaya atau edukasi. Tanpa adanya sinergi yang kuat dan dukungan dari semua pihak, Desa Wisata sulit berkembang menjadi pilar yang mampu mendongkrak daya tarik dan ekonomi desa. Untuk itu, diperlukan strategi yang inovatif, kolaborasi yang solid antar pilar, serta pengembangan potensi wisata berbasis budaya lokal yang lebih terencana dan terfokus.”

Analisis dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama dalam mengembangkan Desa Wisata di Kalurahan Panggunharjo terletak pada ketiadaan destinasi wisata fisik yang dapat menjadi daya tarik utama. Hal ini menuntut desa untuk beralih pada potensi lain, seperti wisata budaya dan edukasi, yang memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan terstruktur untuk menciptakan daya tarik yang unik. Namun, pengembangan jenis wisata ini tidak dapat dilakukan secara terpisah, karena membutuhkan keterpaduan dengan elemen-elemen lainnya yang ada di desa.

Wawancara dengan Hosni Bimo Wicaksono selaku pengampu Desa Mandiri Budaya dari Kalurahan, Beliau menyampaikan bahwa :

“ Desa Mandiri Budaya merupakan sebuah kesatuan akan tetapi 4 pilar yang ada kini masih berjalan sendiri karena masing-masing pilar terikat dengan dinas yang berbeda, selain itu Desa Mandiri Budaya ini kan mendapat Dana ke istimewaan sebanyak 1 miliar setiap tahun selama 3 tahun, 60% untuk infrastruktur dan 40% lagi di bagi rata ke empat pilar. Dan tahun 2025 merupakan tahun terakhir kami mendapatkan dana keistimewaan, sehingga ini menjadi tahun terakhir bagi Panggungharjo untuk benar” mewujudkan Desa Mandiri Budaya”

Pemaparan tersebut menunjukkan tantangan besar dalam mewujudkan konsep Desa Mandiri Budaya di Kalurahan Panggunharjo. Selain 4 pilar yang masih berjalan sendiri-sendiri, tahun 2025 yang merupakan tahun terakhir Kalurahan Panggunharjo menerima Dana Keistimewaan menambah urgensi untuk memanfaatkan dana tersebut sebaik-baiknya, agar keberlanjutan program budaya, pariwisata, kewirausahaan, dan pemberdayaan masyarakat dapat tercapai

Dari Pemaparan-pemaparan yang di sampaikan oleh narasumber, maka penulis menarik kesimpulan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh Desa Wisata Panggunharjo dalam mengembangkan konsep heritage tourism, yaitu kurangnya kolaborasi antar pilar desa yang ada. Meskipun desa ini memiliki potensi besar dengan mengedepankan budaya lokal, kuliner tradisional, dan usaha masyarakat sebagai daya tarik wisata, pengelolaan program-program yang terpisah dan tidak terkoordinasi antar sektor menghambat upaya untuk memaksimalkan potensi desa secara menyeluruh. Setiap pilar, seperti Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima, dan Desa Preanur, cenderung bekerja sesuai dengan arahan masing-masing dinas tanpa sinergi yang diperlukan untuk memperkuat dan memperluas dampak positif bagi desa.

Selain itu, desa ini juga menghadapi tantangan besar karena tidak memiliki destinasi wisata fisik yang menonjol, yang seharusnya dapat menjadi daya tarik utama. Hal ini memaksa desa untuk mengandalkan potensi wisata budaya dan edukasi, yang membutuhkan pendekatan kreatif dan terstruktur. Kurangnya kerjasama antar sektor ini menyebabkan program yang ada belum cukup adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan tahun 2025 sebagai tahun terakhir menerima Dana Keistimewaan, desa perlu segera mengatasi permasalahan ini dengan memperkuat kolaborasi antar pilar, agar program-program yang ada dapat terus berlanjut dan berkembang secara berkelanjutan.

Adapun Data Realisasi dana keistimewaan Desa Wisata di kalurahan panggungharjo pada tahun 2024 sebagai berikut :

Tabel 3.2 Realisasi Dana Keistimewaan Desa Wisata

Penggunaan	Jumlah dana	Realisasi
Desa Wisata	Rp. 100.000.000	Pembuatan brosur Wisata dan konten digital (Rp.30.000.000)
		Pelatihan Pemandu Wisata Lokal (Rp.40.000.000)
		Pengadaan fasilitas homestay sederhana untuk wisatawan (Rp.30.000.000)

Sementara hasil observasi yang di lakukan penulis pada tanggal 20 Desember 2024, penulis mengamati pelaksanaan program Desa Wisata di Panggungharjo. Secara umum, program ini berjalan dengan baik, terbukti dengan adanya penyediaan brosur yang mencakup informasi terbaru tentang destinasi dan kegiatan di desa. Selain itu, tim pengelola desa secara rutin memperbarui konten di media sosial, seperti Instagram, untuk menarik minat wisatawan. Pembaruan konten ini mencakup foto, video dan informasi mengenai acara kebudayaan, kuliner, serta atraksi lokal yang ditawarkan oleh desa. Meskipun demikian, pengamatan menunjukkan bahwa meski ada upaya untuk menarik turis melalui media sosial dan brosur, belum terlihat adanya integrasi yang lebih mendalam antara program Desa Wisata dengan sektor lain seperti Desa Budaya atau Desa

Prima, yang seharusnya dapat mendukung lebih lanjut promosi desa melalui kolaborasi.

Berdasarkan pemaparan narasumber dan hasil observasi, faktor penghambat berkembangnya desa wisata di Kalurahan Panggungharjo terletak pada kurangnya kolaborasi antar pilar desa yang ada, seperti Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima, dan Desa Preanur. Meskipun desa ini memiliki potensi besar dengan budaya lokal, kuliner tradisional, dan usaha masyarakat, pengelolaan program yang terpisah dan tidak terkoordinasi antar sektor menghambat upaya untuk memaksimalkan potensi desa secara menyeluruh. Setiap pilar lebih fokus pada arahan dinas masing-masing tanpa adanya sinergi yang kuat, yang seharusnya dapat memperkuat dan memperluas dampak positif bagi desa. Selain itu, tidak adanya destinasi wisata fisik yang menonjol membuat desa bergantung pada potensi wisata budaya dan edukasi, yang membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan terstruktur agar lebih menarik bagi pengunjung, khususnya generasi muda.

C. Implementasi Pilar Desa Prima

Implementasi Pilar Desa Prima yang di sampaikan Ratnasari selaku ketua Desa Prima pada tanggal 25 Desember 2024 beliau menyampaikan bahwa :

“Kalo disini desa Prima itu sebutannya beda mas, di sini kami nyebutnya Kelompok Ekonomi Produktif (KEP), Untuk kegiatannya itu sendiri ya kebanyakan hanya sosialisasi dan pelatihan di Dapoer Bersama, dan kebanyakan temen-temen ibu ya kadang banyak yang tidak bisa ikut karena ada kerjaan atau ngurus anaknya yang baru masuk sekolah, tapi ya namanya kegiatan ini terus berjalan dan dinas kadang datang untuk cek ya kami harus ada bukti kegiatan dong, dan buktinya itu ya pasti dalam bentuk produk jadi, dan mau gk mau ya kami harus buat produk tersebut, bisa keripik, kukis dan lain-lain, tapi kadang yang jadi masalah itu ketika

“kmi bikin produk kripik misal, ternyata desa preanur juga membuat hal yang sama, sehingga ya program kami jadi bentrok, bukan Cuma produk terkadang bentuk kegiatan yang sama juga jadi masalah ketika ada kedinasan terkait Yang datang cek”

Pemaparan tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh Desa Prima dalam melaksanakan program sosialisasi dan pelatihan di Dapoer Bersama. Meskipun kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, mereka sering mengalami kendala terkait waktu, karena banyak anggota yang tidak bisa ikut karena kewajiban lainnya, seperti mengurus anak yang baru masuk sekolah. Selain itu, ada tekanan untuk menghasilkan produk jadi sebagai bukti kegiatan, seperti keripik atau kukis. Namun, masalah muncul ketika produk serupa juga diproduksi oleh Desa Preanur, yang menyebabkan bentrok antar kegiatan dan kesulitan saat ada dinas yang datang untuk memeriksa kemajuan program, karena bentuk kegiatan yang tumpang tindih.

Wawancara dengan Hosni Bimo Wicaksosno selaku pengampu Desa Mandiri Budaya dari Kalurahan, yang menyampaikan bahwa :

“Hal-hal Administratif yang harus di penuhi membuat para pengurus pilar-pilar Desa Mandiri Budaya menjadi terpaku untuk hanya menyelesaikan dan memenuhi ketentuan Administratif saja sehingga ini terkadang membuat kami lupa terhadap konsep Desa Mandiri Budaya itu sendiri, dan tidak lanjut mengembangkannya dan hal ini yang biasanya menjadi salah satu tantangan bagi para pengelola Pilar-pilar terutama Desa pima”

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa fokus yang berlebihan pada pemenuhan aspek administratif menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Desa Prima di Kalurahan Panggungharjo. Ketentuan administratif yang harus dipenuhi oleh para pengurus pilar-pilar Desa Mandiri Budaya, meskipun penting untuk tata kelola yang baik, justru sering kali menjadi penghalang bagi inovasi dan pengembangan program. Akibatnya, perhatian pengurus lebih terkuras untuk

menyelesaikan dokumen dan pelaporan ketimbang mengarahkan energi mereka pada upaya strategis yang diperlukan.

Selain itu Ratnasari selaku ketua desa Prima, beliau menyampaikan juga bahwa :

“Faktor yang menghambat berkembangnya Desa Prima di Kalurahan Panggunharjo ya karena masih banyak ibu-ibu yang belum bisa ikut berpartisipasi dalam kegiatan desa. Ini juga kan karena mereka sibuk dengan pekerjaan rumah atau kegiatan pribadi lainnya, jadi mereka tidak punya banyak waktu untuk ikut program-program yang ada. Selain itu, program yang dibuat untuk membantu warga desa kadang-kadang hanya dilakukan untuk memenuhi aturan atau administrasi saja, bukan untuk benar-benar membantu mereka. Ada juga masalah lain, yaitu beberapa program yang dilakukan oleh Desa Prima dan Desa Preanur sering tumpang tindih, atau bertabrakan. Ini membuat program-program tersebut tidak berjalan dengan baik dan menyebabkan kebingungan. Jadi, penting untuk merencanakan program dengan baik”

Analisis dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama dalam berkembangnya Desa Prima di Kalurahan Panggunharjo adalah kurangnya partisipasi ibu-ibu yang disebabkan oleh keterbatasan waktu akibat tanggung jawab rumah tangga. Selain itu, program-program yang ada cenderung lebih fokus pada pemenuhan administrasi ketimbang memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat. Tumpang tindih program antara Desa Prima dan Desa Preanur juga menambah kebingungan, menghambat efektivitas kegiatan, dan mengurangi manfaat bagi warga. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan program yang lebih matang, fokus pada kebutuhan nyata masyarakat, serta koordinasi yang lebih baik antar pilar agar program dapat berjalan lancar dan bermanfaat.

Wawancara dengan Siti salah satu pemilik UMKM keju panggang dan stik keju, beliau menyampaikan bahwa :

“Adanya Program Desa Mandiri Budaya Ini cukup membantu saya, karena dengan adanya program ini, bisa memfasilitasi saya untuk

melakukan pproduks di dapur bersama, akan tetapi yang menjadi kendala ialah untuk mendapatkan NIB karena harus online dan memasukkan sandi yang terkadang saya lupa, selain itu untuk mendapatkan izin BPOM dan Sertifikasi halal sangat sulit karena persyaraatn untuk memenuhi hal tersebut terlaku ketat, sehingga hanya dengan menggunakan dapoer bersama bru bisa mengakali perizinan dri BPOM tersebut.”

Dari Pemaparan Siti tersebut, adanya program desa Mandiri Budaya sangat membantu bagi masyarakat untuk merintis usaha, akan tetapi untuk mendapatkan surat izin dn sertifikasi masih agak sulit.

Dari Pemaparan-pemaparan yang di sampaikam oleh narasumber, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Desa Prima di Kalurahan Panggungharjo menghadapi tantangan signifikan dalam pelaksanaan program-program sosialiasi dan pelatihan, terutama terkait dengan rendahnya partisipasi ibu-ibu yang terbatas oleh tanggung jawab rumah tangga, seperti mengurus anak. Selain itu, fokus yang berlebihan pada pemenuhan administrasi untuk keperluan pelaporan dan bukti kegiatan, seperti menghasilkan produk jadi, malah menghambat inovasi dan efektivitas program. Bentrok kegiatan antara Desa Prima dan Desa Preanur semakin memperburuk situasi, karena tumpang tindih program membuat masyarakat dan dinas terkait kesulitan dalam memantau kemajuan dan dampak yang dihasilkan.

Meskipun program Desa Mandiri Budaya memberikan peluang bagi masyarakat untuk merintis usaha, masalah administratif, seperti mendapatkan izin dan sertifikasi, menjadi hambatan yang cukup besar. Kesulitan ini memperlambat pengembangan usaha masyarakat dan mengurangi dampak positif yang dapat dihasilkan dari program tersebut. Oleh karena itu, perencanaan program yang lebih terstruktur, dengan fokus pada kebutuhan nyata masyarakat dan

pengurangan tumpang tindih antar program, serta perbaikan koordinasi antar pilar desa, sangat penting untuk memastikan program dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Adapun Data Realisasi dana keistimewaan Desa Prima di kalurahan panggungharjo pada tahun 2024 sebagai berikut :

Tabel 3.3 Realisasi Dana Keistimewaan Desa Prima

Penggunaan	Jumlah dana	Realisasi
Desa Prima	Rp. 100.000.000	Pelatihan keterampilan untuk anggota, seperti kerajinan dan kuliner (Rp.50.000.000)
		Pendampingan kewirausahaan untuk produk lokal (Rp.25.000.000)
		Bantuan modal usaha untuk perempuan (Rp.25.000.000)

Sementara itu hasil observasi pada tanggal 08 Januari 2025, penulis mengamati pelaksanaan sosialisasi di Desa Prima Kalurahan Panggungharjo, yang diikuti oleh ibu-ibu anggota Desa Prima. Banyak dari mereka yang tidak dapat berpartisipasi secara penuh karena terbatas oleh tanggung jawab rumah tangga, terutama mengurus anak. Sosialisasi yang diadakan terbatas pada kelompok kecil peserta, sehingga dampaknya belum maksimal. Selain itu, penulis juga mencatat bahwa penekanan pada pemenuhan administrasi, seperti pengumpulan produk jadi untuk pelaporan, menghambat kesempatan untuk inovasi dalam program, yang seharusnya dapat lebih menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan narasumber dan hasil observasi, faktor penghambat berkembangnya desa Prima di Kalurahan Panggungharjo antara lain adalah rendahnya partisipasi anggota yang terbatas oleh tanggung jawab rumah tangga, seperti mengurus anak, yang mengurangi efektivitas program sosialisasi dan pelatihan. Selain itu, fokus yang berlebihan pada pemenuhan administrasi, seperti pelaporan dan bukti kegiatan, menghambat inovasi dalam program. Bentrok kegiatan antara Desa Prima dan Desa Preanur menyebabkan tumpang tindih program, yang menyulitkan masyarakat dan dinas terkait dalam memantau kemajuan serta dampak yang dihasilkan. Hambatan administratif, seperti kesulitan dalam memperoleh izin dan sertifikasi, juga memperlambat pengembangan usaha masyarakat yang diinisiasi oleh program Desa Mandiri Budaya, mengurangi dampak positif yang bisa diperoleh dari program tersebut.

D. Implementasi Pilar Desa Preanur

Implementasi Pilar Desa Preanur yang di sampaikan Wisnu Arif Wibowo selaku ketua desa preanur pada tanggal 29 Desember 2024 beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk implementasi Desa Preanur di Kalurahan Panggunharjo sendiri sebenarnya sering terjadi miskomunikasi atau kesalahpahaman antara desa ini dan Desa Prima. Akibatnya, program-program yang seharusnya bisa berjalan dengan baik menjadi kacau dan tidak efektif. Selain itu, ada juga masalah dengan BUMKAL, yang merupakan badan usaha desa, yang tidak sepenuhnya membantu Desa Preanur karena pengelolaannya belum berjalan dengan baik. Jadi, kedua masalah ini membuat Desa Preanur kesulitan untuk berkembang dan menjalankan program yang bisa membantu masyarakat lebih baik.”

Analisis dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Desa Preanur di Kalurahan Panggunharjo terhambat oleh miskomunikasi antara Desa Preanur dan Desa Prima, yang menyebabkan program-program yang direncanakan tidak berjalan dengan lancar dan efektif. Selain itu, masalah dalam pengelolaan BUMKAL juga menjadi faktor penghambat, karena pengelolaan yang belum optimal mengurangi potensi BUMKAL untuk mendukung perkembangan Desa Preanur. Kedua faktor ini mengakibatkan sulitnya Desa Preanur mengimplementasikan program-program pemberdayaan dan kewirausahaan secara maksimal.

Wawancara yang sampaikan oleh Nurohmad selaku ketua desa Mandiri Budaya pada tanggal 02 januari 2025, beliau menyampaikan bahwa :

“Pekerjaan sebagai pengurus Desa Mandiri Budaya ini kan, bisa di bilang pekerjaan sukarela karena kami tidak di gaji sama sekali, hal ini membuat Pekerjaan Terkait Desa Mandiri Budaya Menjadi terkesampingkan karena bukan prioritas utama bagi para pengurusnya, contohnya saya apabila ada Pekerjaan terkait Omah Batik milik saya, saya akan mendahulukan Pekerjaan utama saya karena hal tersebut jelas menghasilkan dan sumber

mata pencaharian saya, selain faktor tidak adanya kolaborasi juga menjadi penghambat tersendiri sehingga terkadang terjadi miskomunikasi”

Dari pemaparan tersebut faktor utama yang menghambat pengembangan Pilar-pilar karena ini merupakan pekerjaan sukarela bagi para pengurus, hal ini menjadikan Desa Mandiri Budaya bukannlah prioritas utama dalam Pekerjaan para pengurus, dan karena masing-masing pilar masih berjalan sendiri dan belum ada kolaborasi hal ini menyebakan adanya miskomunikasi antar pengurus.

Selain itu Wawancara dengan Wisnu Arif Wibowo Selaku ketua desa preanur, Beliau menyampaikan juga bahwa :

“Ada kalanya Bentrok Program itu saya juga tidak tau ya mas, soalnya kan Program kami dengan desa Prima ya hampir mirip-mirip karena ada sama-sama memproduksi aneka makanan juga, dan itu mungkin karena miskom saja mas. Klaupun ada bentrok terkait program ya biasanya kami yang mengalah mas, karena skala program saya juga kan sedikit lebih banyak. Alasana itu bisa terjadi ya mungkin karena kita memproduksi di tempat yang berbeda kalau Desa prima melakukan produksi di Dapur bersama, sedangkan kalo saya di RPK (Rumah produksi komunitas) akan tetapi walaupun beda tempat produksi , ujungnya ya bakal di taruh di kampung mataraman juga, terlepas dari desa prima, sebnarnya juga masih kebigungan karena di lain sisi ada BUMKAL yang sudah bnayak memiliki unit usaha, dan apabila kita ingin menggunakan unit usaha dari BUMKAL pun kami harus menyewa dan harga sewa nya cukup mahal”

Dari pemaparan tersebut untuk Implementasi Desa Preanur masih belum berjalan dengan optimal, karena adanya miskomunikasi terkadang menghambat berjalannya suatu kegiatan atau program dengam desa prima, bukan hanya itu dilema dengan adanya BUMKAL pun membuat desa preanur berada di posisi yang cukup sulit

Dari Pemaparan-pemaparan yang di sampaikam oleh narasumber, maka penulis menarik kesimpulan berkembangan Desa Preanur di Kalurahan Panggungharjo mengalami hambatan akibat miskomunikasi antara Desa Preanur dan Desa Prima, yang menyebabkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan

program-program yang telah direncanakan. Selain itu, salah satu faktor utama yang menghambat adalah ketidakmauan BUMKAL untuk bekerjasama dengan pilar-pilar lainnya. Sikap enggan untuk berkolaborasi ini mengurangi potensi yang seharusnya bisa diperoleh dari sinergi antar pilar desa dan memperlambat upaya pemberdayaan serta pengembangan kewirausahaan di desa.

Selain masalah kerjasama dengan BUMKAL, kurangnya koordinasi dan kolaborasi antar pengurus yang bekerja secara sukarela juga menjadi penghalang utama. Hal ini mengarah pada miskomunikasi dan kurangnya prioritas terhadap pengembangan Desa Mandiri Budaya, yang pada akhirnya menghambat efektivitas pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan komunikasi yang lebih baik antara semua pihak yang terlibat, termasuk upaya untuk mengatasi ketidakmauan BUMKAL dalam berkolaborasi, agar program-program pemberdayaan dan kewirausahaan dapat terlaksana dengan lebih baik dan membawa manfaat nyata bagi masyarakat Desa Preanur.

Adapun Data Realisasi dana keistimewaan Desa Preanur di kalurahan panggunharjo pada tahun 2024 sebagai berikut :

Tabel 3.4 Realisasi Dana Keistimewaan Desa Preanur

Penggunaan	Jumlah dana	Realisasi
Desa Preanur	Rp. 100.000.000	Pengadaan alat produksi usaha kecil masyarakat (Rp.50.000.000)
		Sertifikasi dan branding produk lokal (Rp.30.000.000)
		Pembuatan ruang pameran produk lokal (Rp.20.000.000)

Sementara itu hasil observasi yang di lakukan penulis pada 29 Desember 2024, penulis mengamati bahwa proses sertifikasi produk lokal di Desa Preanur menghadapi beberapa kendala teknis. Banyak pelaku usaha mengalami kesulitan dalam membuat akun untuk mengurus sertifikasi, yang menjadi langkah awal dalam proses tersebut. Selain itu, kurangnya antusiasme dari pelaku usaha juga menjadi masalah, karena mereka merasa sertifikasi tidak memberikan dampak besar, mengingat produk mereka umumnya hanya dijual di sekitar desa. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan teknis yang lebih intensif dan strategi pemasaran yang lebih luas untuk meningkatkan minat pelaku usaha dalam mengurus sertifikasi.

Berdasarkan pemaparan narasumber dan hasil observasi, faktor penghambat berkembangnya Desa Preanur di Kalurahan Panggunharjo antara lain adalah kesulitan teknis dalam proses sertifikasi produk lokal, seperti pembuatan akun yang menjadi langkah awal. Selain itu, pelaku usaha kurang antusias karena merasa sertifikasi tidak memberikan dampak signifikan,

mengingat produk mereka hanya dijual di sekitar desa. Masalah internal juga muncul akibat miskomunikasi antar pilar desa, yang menghambat koordinasi dan sinergi dalam mendukung pelaku usaha. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendampingan teknis intensif, perbaikan koordinasi antar pilar, dan strategi pemasaran yang lebih luas.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara yang sudah di lakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa

a. Desa Budaya

Dalam implementasi pilar Desa Budaya di Kalurahan Panggungharjo sampai kini masih menghadapi tantangan besar dalam pelestarian budaya lokal, terutama terkait rendahnya partisipasi generasi muda. Generasi muda cenderung kurang tertarik terhadap kebudayaan tradisional karena program-program kebudayaan yang ada belum cukup relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini menyebabkan rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan kebudayaan yang dapat menjaga kelangsungan tradisi. Tanpa regenerasi pelaku budaya, budaya lokal berisiko mengalami stagnasi dan kehilangan penerus.

Selain itu, program kebudayaan yang dilakukan cenderung masih menggunakan pendekatan konvensional yang tidak cukup menarik bagi generasi muda. Kebanyakan program berfokus pada kegiatan tradisional seperti pelatihan seni dan pertanian, yang dirasa kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kurangnya inovasi dalam penyelenggaraan kegiatan budaya berpotensi menyebabkan penurunan minat masyarakat untuk terlibat dalam pelestarian budaya lokal, yang pada akhirnya mengurangi dampak positif dari program-program tersebut.

b. Desa Wisata

Dalam pengimplementasian Desa Wisata permasalahan utama yang dihadapi oleh Desa Wisata Panggunharjo dalam mengembangkan konsep heritage tourism adalah kurangnya kolaborasi antara pilar-pilar desa, seperti Desa Budaya, Desa Wisata, Desa Prima, dan Desa Preanur. Setiap pilar cenderung bekerja secara terpisah sesuai dengan arahan masing-masing dinas, sehingga menghambat sinergi yang diperlukan untuk memaksimalkan potensi desa secara menyeluruh. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan program menjadi tidak terkoordinasi, sehingga potensi besar desa, seperti budaya lokal, kuliner tradisional, dan usaha masyarakat, tidak dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata.

Desa Wisata Panggunharjo juga menghadapi tantangan besar karena tidak memiliki destinasi wisata fisik yang menonjol, sehingga lebih bergantung pada potensi wisata budaya dan edukasi. Namun, program-program yang ada belum cukup adaptif dengan kebutuhan masyarakat, terutama generasi muda, yang menjadi kunci regenerasi pelaku pariwisata. Dengan tahun 2025 sebagai tahun terakhir menerima Dana Keistimewaan, desa memiliki keterbatasan waktu untuk menyelesaikan permasalahan ini dan mempersiapkan keberlanjutan program di masa depan.

c. Desa Prima

Dalam pengimplementasian pilar Desa Prima di Kalurahan Panggunharjo masih menghadapi hambatan yang memengaruhi efektivitas program-

programnya, terutama rendahnya partisipasi ibu-ibu anggota Desa Prima. Tanggung jawab rumah tangga, seperti mengurus anak, menjadi alasan utama terbatasnya keterlibatan mereka dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Hal ini berdampak pada rendahnya capaian program dan sulitnya menciptakan perubahan yang signifikan di masyarakat. Selain itu, fokus yang berlebihan pada administrasi, seperti pelaporan dan penyusunan bukti kegiatan, justru mengurangi ruang untuk inovasi dan pengembangan program yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Hambatan lainnya adalah adanya bentrok jadwal kegiatan antara Desa Prima dan Desa Preanur yang menyebabkan tumpang tindih program. Situasi ini menyulitkan masyarakat untuk memanfaatkan program secara optimal dan mengurangi efektivitas monitoring dari dinas terkait. Di sisi lain, hambatan administratif seperti kesulitan dalam mengurus izin dan sertifikasi usaha juga memperlambat pengembangan usaha masyarakat. Kondisi ini menghambat keberhasilan program Desa Mandiri Budaya yang seharusnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan usaha lokal.

d. Desa Preanur

Dalam Implementasi pilar Desa Preanur di Kalurahan Panggungharjo juga masih menghadapi berbagai hambatan dalam pengembangan potensinya, khususnya dalam proses sertifikasi produk lokal. Kesulitan teknis, seperti pembuatan akun untuk memulai proses sertifikasi, menjadi kendala utama yang membuat pelaku usaha mengalami kesulitan untuk memenuhi persyaratan

administrasi. Selain itu, rendahnya antusiasme pelaku usaha terhadap sertifikasi disebabkan oleh anggapan bahwa sertifikasi tidak memberikan manfaat signifikan karena produk mereka umumnya hanya dijual di sekitar desa. Kondisi ini menunjukkan perlunya dorongan yang lebih kuat agar pelaku usaha menyadari pentingnya sertifikasi untuk meningkatkan daya saing produk mereka.

Masalah internal berupa miskomunikasi antar pilar desa juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Koordinasi yang kurang baik antara sektor-sektor desa membuat upaya mendukung pelaku usaha tidak berjalan maksimal. Akibatnya, berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan usaha lokal tidak dapat memberikan dampak yang optimal. Tanpa perbaikan komunikasi dan sinergi antar pilar desa, Desa Preanur akan sulit mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dalam mendukung usaha masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan apa yang diamati oleh peneliti tentang masalah yang ditemukan, maka peneliti memberikan sarannya.

a. Desa Budaya

Untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal, perlu dilakukan pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Desa Budaya Panggungharjo dapat mengadakan festival budaya interaktif yang menggabungkan unsur seni tradisional dengan elemen modern, seperti pertunjukan wayang secara digital, musik tradisional yang dipadukan dengan musik kontemporer, serta pameran seni berbasis digital. Selain itu, pembentukan

komunitas pemuda budaya dapat menjadi solusi jangka panjang dengan melibatkan mereka dalam produksi konten digital, seperti video dokumenter budaya, podcast sejarah desa, atau blog edukasi tentang kearifan lokal. Pemerintah desa juga dapat berkolaborasi dengan sekolah dan perguruan tinggi untuk menjadikan kegiatan budaya sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler, sehingga regenerasi pelaku budaya dapat berjalan secara sistematis. Untuk memperluas dampak program, desa dapat bekerja sama dengan influencer budaya dan platform media sosial guna mempromosikan kebudayaan lokal secara lebih luas.

b. Desa Wisata

Kurangnya koordinasi antar pilar menjadi tantangan utama dalam pengembangan Desa Wisata Panggungharjo. Oleh karena itu, dibutuhkan forum komunikasi rutin yang mempertemukan perwakilan dari setiap pilar desa guna menyusun program yang lebih terintegrasi. Desa Wisata perlu menyusun masterplan wisata terpadu yang menggabungkan potensi budaya, kuliner, edukasi, dan ekonomi lokal. Strategi ini bisa mencakup pengembangan paket wisata tematik, seperti "Sehari Menjadi Warga Panggungharjo" yang menawarkan pengalaman tinggal di rumah warga, belajar membuat kerajinan tangan, serta menikmati kuliner tradisional yang dikelola oleh Desa Prima dan Desa Preanur. Untuk mengatasi keterbatasan destinasi fisik, desa dapat memanfaatkan teknologi dengan menciptakan virtual tour yang memungkinkan wisatawan mengenal potensi desa secara daring sebelum berkunjung langsung. Penguatan branding digital melalui media sosial, kerja sama dengan travel blogger, serta integrasi

dengan platform wisata seperti TripAdvisor dan Google Maps juga diperlukan agar desa lebih dikenal secara luas.

c. Desa Prima

Agar partisipasi perempuan dalam program Desa Prima meningkat, desa perlu menciptakan jadwal kegiatan yang lebih fleksibel, seperti program berbasis daring atau sesi pelatihan singkat yang dapat dilakukan pada pagi atau malam hari saat anggota desa lebih leluasa mengikuti kegiatan. Desa juga dapat menyediakan layanan penitipan anak di lokasi kegiatan agar ibu-ibu dapat berpartisipasi tanpa khawatir terhadap tanggung jawab rumah tangga. Untuk mengurangi beban administratif yang selama ini membatasi inovasi, pemerintah desa bisa menerapkan sistem pelaporan digital sederhana yang mempermudah proses dokumentasi kegiatan tanpa mengorbankan efektivitas program. Selain itu, koordinasi yang lebih erat dengan Desa Preanur perlu dilakukan dengan menyusun kalender program terintegrasi guna menghindari tumpang tindih jadwal. Hambatan administratif lainnya, seperti kesulitan dalam mengurus izin usaha, dapat diatasi dengan membentuk tim pendamping usaha perempuan, yang terdiri dari mentor bisnis lokal dan perwakilan pemerintah desa yang memberikan bimbingan teknis dan akses permodalan bagi anggota Desa Prima.

d. Desa Preanur

Hambatan utama dalam Desa Preanur adalah kurangnya minat pelaku usaha terhadap sertifikasi produk lokal. Untuk mengatasi ini, desa perlu memberikan insentif bagi pelaku usaha yang berhasil memperoleh sertifikasi, seperti promosi gratis melalui media sosial desa, kesempatan mengikuti pameran produk di luar desa, atau prioritas dalam akses permodalan. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan teknis yang lebih intensif dengan pendekatan langsung, misalnya melalui bimbingan teknis berbasis studi kasus, di mana pelaku usaha diajarkan langkah-langkah praktis dalam mengurus sertifikasi hingga berhasil mendapatkan izin resmi. Masalah miskomunikasi antar pilar dapat diatasi dengan membangun grup koordinasi digital yang memungkinkan semua pilar berbagi informasi secara real-time melalui platform komunikasi seperti WhatsApp atau Telegram. Desa juga harus memperluas pemasaran produk lokal dengan menjalin kerja sama dengan marketplace nasional, seperti Shopee dan Tokopedia, serta membuka akses distribusi ke pusat oleh-oleh di kota-kota besar terdekat.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL

- Bulu Lede, Bernardus. (2023). “Upaya Pemerintah Kalurahan Jerukwudel dalam Mempertahankan Kalurahan Mandiri Budaya”. Jurnal.
- Girikerto, al Haris Nasih Ramadhan. (2022). “Pemberdayaan Masyarakat Setelah Perubahan Menjadi Desa Mandiri Budaya (Studi di Kalurahan Girikerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)”. Jurnal.
- Jurnal JSRW (Jurnal Senirupa Warna) 11 (1), 25-42, 2023
- Karangmojo, Wahyu Aji Wicaksana. (2022). “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Preneur untuk Mengembangkan Perekonomian UMKM Desa”. Jurnal Academia Edukasi.
- Wiyasa, Hanindha. (2023). “Analisis Pengaruh Desa Mandiri Budaya Terhadap Pengentasan Kemiskinan”. Jurnal.

SKRIPSI

- Analisis Pengaruh Desa Mandiri Budaya Terhadap Pengentasan Kemiskinan Hanindha Wiyasa (2023), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Bejiharjo, Shidiq Pradana. (2022). “Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Desa Mandiri Budaya Di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul”. *Skripsi*.
- Desa Prima Sebagai Bentuk Pemberdayaan Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi Produktif (Kasus di Desa Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, 2020-2021)* – Indah Wulansari (2022), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Eky Semartboy. (2023). “Kewenangan Kalurahan dalam Pengelolaan Dana Keistimewaan Kalurahan Mandiri Budaya di Kalurahan Jerukwudel, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul”. *Skripsi*.
- Identitas Visual Desa Budaya Pampang Samarinda Arafah Zakiyah Rachma, Nicholas Wila Adi, Hafizh Al Fikri (2023), Jurnal JSRW (Jurnal Senirupa Warna).

- Jerukwudel, Yan Hendrik Wompere. “Peran Pemerintah Kalurahan Karangawen Dalam Pengembangan Desa Preneur”. *Skripsi*.
- Lusi Ratna Wianti (2023) “Kemampuan Pemerintah Kalurahan Dalam Pengembangan Potensi Kalurahan Melalui Badan Usaha Milik kalurahan (BUMKAL)”. *Skripsi*
- Pemberdayaan Masyarakat Setelah Perubahan Menjadi Desa Mandiri Budaya (Studi di Kalurahan Girikerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY) Al Haris Nasih Ramadhan (2022), IPDN
- Peran Pemerintah Kalurahan Karangawen dalam Pengembangan Desa Preneur Yan Hendrik Wompere (2023), Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD
- Sleman, Moh Yazid. (2023). *Thesis*. Reformasi Kalurahan untuk Kemandirian Desa Di Kalurahan Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”.
- Sleman, Indah Wulansari. “Desa Prima Sebagai Bentuk Pemberdayaan Perempuan dalam Kegiatan Ekonomi Produktif (Kasus di Desa Bangunkerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman Pada Tahun 2020-2021)”. *Jurnal*.

UNDANG-UNDANG

Peraturan Gubernur DIY Nomor 93 Tahun 2020 tentang Desa/Kalurahan Mandiri Budaya dijelaskan pada Pasal 1 Ayat 1.

Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY.

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 33 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Dana Keistimewaan,

BUKU

- Abdussamad, H. Zuchri. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta
Buku Implementing Public Policy, Michale hall
Irawati, Novi. Pola Pengembangan Desa Mandiri Budaya Berkelanjutan
Parawisata, I Ketut Suwena. Buku Pengetahuan Dasar Ilmu Parawisata

SUMBER LAIN

<https://www.panggunharjo.desa.id>

<https://www.masterplandesa.com/desa-mandiri/inilah-desa-panggunharjo-yang-disebut-sebagai-desa-mandiri>

<https://www.sitimulvo.id>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail-berita/akselerasi-perekonomian-desa-mandiri-budaya-melalui-ekonomi-kreatif>

PANDUAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI PILAR-PILAR DESA MANDIRI BUDAYA DI
KALURAHAN PANGGUNGHARJO, KAPANEWON SEWON, KABUPATEN
BANTUL, PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Identitas informan :

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Tingkat pendidikan :

Jabatan/kedudukan :

1. Pemahaman tentang Konsep Desa Mandiri Budaya

a) Apa tujuan utama dari program Desa Mandiri Budaya ini?

2. Implementasi Pilar-Pilar Desa Mandiri Budaya

b) Apa saja kegiatan atau program yang telah dilaksanakan di Panggungharjo sebagai upaya untuk mengimplementasikan Desa Mandiri Budaya?

c) Dari berbagai pilar Desa Mandiri Budaya, pilar mana yang mendapat perhatian atau prioritas utama di Panggungharjo?

d) Bisa dijelaskan lebih detail bagaimana pilar-pilar tersebut diimplementasikan di lapangan ?

3. Pilar Desa Budaya

- a) Seberapa besar peran budaya dan kearifan lokal dalam mewujudkan Desa Mandiri Budaya di Panggungharjo ?
- b) Adakah tradisi atau bentuk kearifan lokal tertentu yang dipromosikan atau dilestarikan melalui program ini?
- c) Bagaimana cara kalurahan mengintegrasikan budaya lokal dalam program Desa Mandiri Budaya?

4. Pilar Desa Wisata

- a) Apa saja potensi wisata di Panggungharjo yang diangkat melalui program Desa Wisata?
- b) Apa saja fasilitas yang telah disediakan untuk menunjang kegiatan wisata?
- c) Bagaimana strategi desa dalam mengundang wisatawan dan mempromosikan potensi wisata Panggungharjo?

5. Pilar Desa Prima

- a) Apa saja kegiatan yang mendukung pemberdayaan masyarakat, terutama perempuan, dalam program Desa Prima?
- b) Bagaimana program ini membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kualitas hidup masyarakat di Panggungharjo?
- c) Apa jenis pelatihan atau dukungan yang diberikan kepada masyarakat dalam rangka Desa Prima?

6. Pilar Desa Preanur

- a) Apa upaya yang dilakukan desa untuk mendukung kewirausahaan atau menciptakan wirausaha baru di Panggunharjo?
- b) Apakah ada program khusus atau bantuan modal bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usaha?
- c) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap program Desa Preneur? Apakah banyak yang tertarik untuk terlibat?

7. Partisipasi Masyarakat

- a) Bagaimana respons masyarakat terhadap program Desa Mandiri Budaya?
- b) Apakah ada tantangan atau kendala dalam melibatkan masyarakat? Jika ada, bagaimana kalurahan mengatasinya?
- c) Apakah masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pelestarian budaya atau program lainnya? Jika iya, dalam bentuk apa partisipasi mereka?

8. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

- a) Apa saja faktor yang mendukung keberhasilan Desa Mandiri Budaya di Panggunharjo?
- b) Tantangan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini?
- c) Bagaimana cara mengatasi hambatan atau tantangan tersebut? Apakah ada dukungan khusus dari pihak tertentu?

9. Peran Pemerintah, Lembaga, dan Pihak Terkait

- a) Seberapa besar dukungan dari pemerintah daerah terhadap implementasi program Desa Mandiri Budaya?

- b) Apakah ada keterlibatan pihak lain, seperti lembaga non-pemerintah, universitas, atau komunitas dalam mendukung program ini?
- c) Bagaimana bentuk kerja sama antara kalurahan dan pihak-pihak tersebut untuk memastikan keberlanjutan Desa Mandiri Budaya?

10. Dampak Implementasi Desa Mandiri Budaya

- a) Apakah Anda melihat adanya perubahan positif dalam kehidupan masyarakat sejak adanya program ini?
- b) Bagaimana program ini berkontribusi terhadap kesejahteraan atau kemandirian masyarakat Panggungharjo?
- c) Apakah ada indikator tertentu yang digunakan untuk mengukur keberhasilan implementasi program ini? Jika iya, bisa dijelaskan?

11. Harapan dan Rencana Ke Depan

- a) Apa harapan Anda terkait keberlanjutan program Desa Mandiri Budaya di Panggungharjo?
- b) Apa saja aspek yang bisa ditingkatkan dalam program ini agar lebih efektif?
- c) Apa rencana atau inovasi yang sedang dipersiapkan untuk meningkatkan program Desa Mandiri Budaya di masa depan

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Foto Bersama Ketua Desa Mandiri Budaya (Pak Nurohmad)



Foto Bersama Pengampu DMB dari Kalurahan (Mas Bimo)



Foto Bersama Ketua Desa Budaya saat wawancara (Mas Iwan)



Foto Bersama Ketua Desa Wisata saat wawancara (Mas Hengky)



Foto bersama Ketua Desa Prima Bu Ratna, bu siti, beserta anggota PKK



Foto Bersama Ketua Desa Preanur (Mas Arif)



Foto Kegiatan Latihan Tari Tradisional di padukuhan sawit Panggunharjo



Foto Pendopo Balai Budaya Panggunharjo



Foto Kegiatan Jathilan Turonggo Budoyo

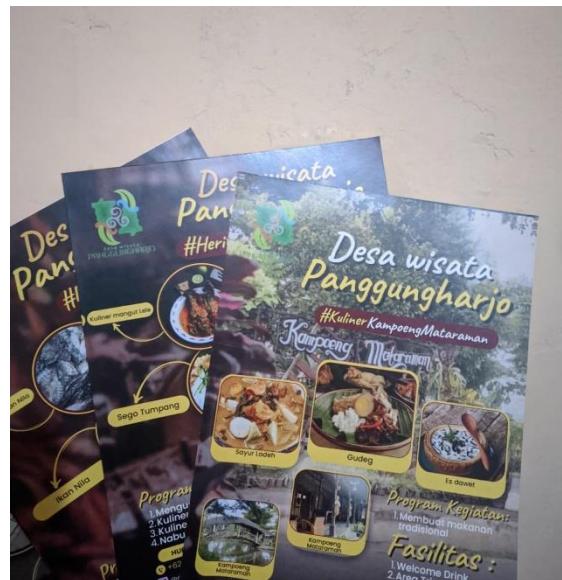


Foto Produksi Brosur Desa Wisata



Foto Kawasan Budaya Karangkitri



Foto Hasil Produksi Desa Prima Dan Preanur



Foto Dapur Bersama Rumah Produksi Komunitas (RPK)



Kegiatan Sosialisasi untuk ibu-ibu Desa Prima



Kegiatan Workshop Seni Batik Canting Cap Kertas



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
KAPANEWON SEWON
KALURAHAN PANGGUNGHARJO

Jl. KH. Ali Maksud Telp. (0274) 377863 Kode Pos 55188 Yogyakarta
Website : www.Panggungharjo.desa.id e-mail : desa.panggungharjo@bantulkab.go.id

o : 072/68

Panggungharjo, 9 Desember 2024

amp: -

[al] : Penelitian/Survey

Kepada,

Yth. 1. Ketua Desa Mandiri Budaya

Kalurahan Panggungharjo

2. Perangkat/Pamong

Panggungharjo.

di-tempat

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat "APMD" Yogyakarta Nomor : 902/I/U/2024, tertanggal 25 November 2024, bersama dengan surat ini dibertahukan bahwa:

Nama : Muhamad Nafimbia Rromadhon.
No KTP/NIM : 20520010
Alamat/PT : Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat "APMD".
Tema : Implementasi Pilar-Pilar Desa Mandiri Budaya Kalurahan Panggungharjo.

Akan melakukan Pengabdian / Penelitian / Tugas Kuliah / wawancara / Survey/Pengambilan Data di Wilayah Kalurahan Panggungharjo tanggal 9 Desember 2024 s/d 9 Januari 2025.

Demikian Ijin ini disampaikan, atas perhatiannya dihaturkan terima kasih.

a/n LURAH PANGGUNGHARJO,



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B**

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
Akreditasi Institusi B

PROGRAM STUDI DILAKUKAN PADA KEGIATAN PENGETAHUIAN DAN KEGIATAN PENGEMBANGAN
PROGRAM STUDI DILAKUKAN PADA KEGIATAN PENGETAHUIAN DAN KEGIATAN PENGEMBANGAN
PROGRAM STUDI DILAKUKAN PADA KEGIATAN PENGETAHUIAN DAN KEGIATAN PENGEMBANGAN

No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

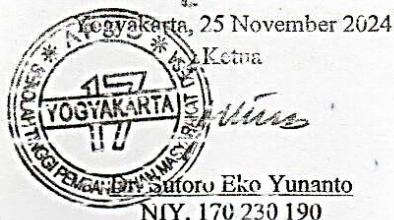
SURAT TUGAS

Nomor : 457/I/T/2024

Skolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta memberikan tugas

Mahasiswa : Muhamad Nafimbia Romadhon
Nohasiswa : 20520010
Studi : Ilmu Pemerintahan.
Jenjang : Sarjana (S-1).
Tujuan : Melaksanakan Penelitian.
a. Tempat : Kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul
b. Sasaran : Implementasi Pilar-Pilar Desa Mandiri Budaya di kalurahan Panggunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul
c. Waktu : 1 Bulan

ang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.



IAN :

selesai melaksanakan penelitian,
surat tugas ini diserahkan kepada
Tinggi Pembangunan Masyarakat
"APMD" Yogyakarta.

MENGETAHUI :

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat
Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa
tersebut telah melaksanakan penelitian.

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA (STPMD)
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

STATUS TERAKREDITASI A (SK BAN-PT No. 3295/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/V/2020)

Jl. Timoho No 317, Yogyakarta 55225, Telp: (0274) 561971, 550775, Fax: (0274) 515989 - Yogyakarta 55225

nr : 086/PEM/J/X/2023

: Penunjukan Dosen
Pembimbingan Skripsi

ada :

ipardal, M.Si

Prodi Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD"

Yogyakarta.

ungan dengan pembimbingan Skripsi, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi
Pembimbing mahasiswa tersebut di bawah ini :

a : Muhammad Na'imbia Romadhon
Mahasiswa : 20520010
ram Studi : Ilmu Pemerintahan
ngel Acc Judul : 18 Oktober 2023
l Proposal : Pengaruh Status Desa Mandiri Budaya Terhadap Kesejahteraan
Masyarakat Kelurahan Katongan, Kapanewon Nglipar,
Kabupaten Gunung Kidul.

kian, atas kesediaannya diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 20 Oktober 2023

Ketua Program Studi

Dr. Rijel Samaloisa